

**REPRESENTASI TOXIC FRIENDSHIP DALAM SERIAL DRAMA
KOREA *THE PENTHOUSE* MUSIM PERTAMA EPISODE 14**



SKRIPSI

**Disusun Oleh :
Ayu Nurul Amalia
Npm : 2170201038**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU
2025**

**REPRESENTASI TOXIC FRIENDSHIP DALAM SERIAL DRAMA
KOREA *THE PENTHOUSE* MUSIM PERTAMA EPISODE 14**



SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Komunikasi (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Disusun Oleh :

**Ayu Nurul Amalia
Npm : 2170201038**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU**

2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ayu Nurul Amalia

Npm : 2170201038

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa kerja ilmiah yang berjudul **"Representasi Toxic Friendship dalam Serial Drama Korea *THE PENTHOUSE* Musim Pertama Episode 14"** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah disebutkan sumbernya, belum diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun dan bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Bengkulu, 5 Agustus 2025
yang menyatakan

Ayu Nurul Amalia
Npm 2170201038

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ayu Nurul Amalia

Npm : 2170201038

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa kerja ilmiah yang berjudul **"Representasi Toxic Friendship dalam Serial Drama Korea The Penthouse Musim Pertama Episode 10"** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah disebutkan sumbernya, belum diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun dan bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Bengkulu, 5 Agustus 2025

Yang menyatakan

Ayu Nurul Amalia
Npm 2170201038

HALAMAN PEMBIMBING

SKRIPSI

**REPRESENTASI TOXIC FRIENDSHIP DALAM SERIAL DRAMA KOREA THE
PENTHOUSE MUSIM PERTAMA EPISODE 14**

Disusun Oleh:

Ayu Nurul Amalia

NPM. 2170201038

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Juliana', with a large, stylized loop at the beginning.

Dr. Juliana Kurniawati, M.Si

NIDN. 0704077801

PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul "**Representasi Toxic Friendship Dalam Serial Drama Korea *THE PENTHOUSE* Musim Pertama Episode 14**" telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, pada:

Hari/Tanggal : Jumat, 08 Agustus 2025

Jam : 15.30 S/ D Selesai

Tempat : Ruang Sidang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Tim Penguji

Ketua



Riswanto, M.I.Kom
NIDN : 0215047903

Anggota I



Dr. Eceh Trisna Ayuh, M.I.Kom
NIDN:0218018402

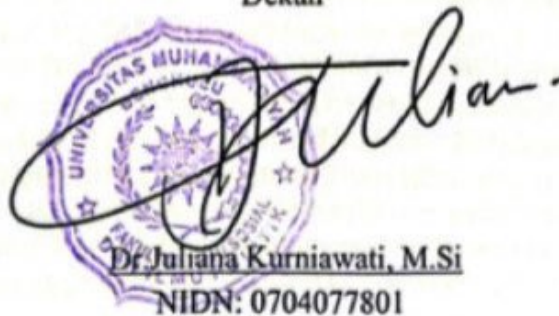
Anggota 2



Sri Dwi Fajarini, M.I.Kom
NIDN: 0208129301

Mengesahkan

Dekan



Dr. Juliana Kurniawati, M.Si
NIDN: 0704077801

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Terjemahan Q.S Al-Baqarah : 286)

**“Rasakanlah setiap proses yang telah kamu tempuh dalam hidupmu,
sehingga kamu tau betapa hebatnya dirimu sudah berjuang sampai detik
ini”**

(Ayu Nurul Amalia)

“Setiap perjalanan, meski singkat meninggalkan kesan yang abadi dalam hati”

(Tiara Andini)

“Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak akan pernah
menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanmu”

(Umar Bin Khattab)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. ALLAH SWT. Terimakasih atas segala rasa nikmat yang telah Engkau berikan sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
2. Kedua orang tua tersayang, Ayahanda tercinta Habib Mustain dan Ibunda Tri Legowowati, terimakasih atas setiap tetes keringat dalam setiap langkah pengorbanan dan kerja keras yang dilakukan untuk memberikan yang terbaik kepada gadis kecilnya, mengusahakan segala kebutuhan penulis, mendidik, membimbing, dan selalu memberikan kasih sayang yang tulus, motivasi, serta dukungan dan selalu mendoakan penulis dengan tulus dalam keadaan apapun agar penulis mampu bertahan untuk melangkah setapak demi setapak dalam meraih mimpi dimasa depan. Terimakasih untuk selalu berada disisi penulis dan menjadi alasan bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini hingga memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi.
3. Ketiga saudara kandungku, Meita Fajri Sejati, Vieta Kurnia Rarasati, Ahmad Sulton Husen, Terimakasih selalu memberikan dorongan dan memotivasi penulis hingga bisa ketahap ini selalu mendengarkan keluhan penulis dan selalu menemani dan memberikan nasehat nasehat yang baik untuk penulis. Terimakasih juga berkat semangat dari kalian juga penulis bisa berada dititik ini.
4. Kepada keponakan-keponakan tercinta, Zafira Fazilla, Azzura Ayessa Selmira, Hanna Sofya dan Rayyan Gamal Wijaya . Terimakasih atas kelucuan-kelucuan kalian yang membuat penulis semangat dan terhibur serta selalu membuat penulis senang sehingga penulis semangat untuk mengerjakan skripsi ini sampai selesai.
5. Kepada teman teman saya Ivan Al Fayed, Devina Tri Sumarti, Meilando, Hajri Wahyuni, Shalsabilla Lerintika, Zaskia Amanda, dan Asya Mehdi yang telah memberikan dukungan dan bantuannya kepada saya selama proses penyusunan skripsi ini menemani saya dan selalu baik menanggapi

kesusahan saya selama ini serta selalu memberikan motivasi kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

6. Kepada teman – teman seperjuangan Ilmu Komunikasi angkatan 2021 yang telah berjuang bersama –sama dari awal perkuliahan hingga saat ini dan memberikan banyak pengalaman serta kenangan.
7. Kepada seseorang pemilik NPM 2170201087, yang telah kebersamai penulis dan berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini. Terimakasih telah selalu ada dan selalu memberikan support system terbaik memberikan dukungan dan selalu berusaha mendampingi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Last but not least, diri saya sendiri. Ayu Nurul Amalia, terimakasih sudah bertahan sejauh ini. Terimakasih sudah menepikan ego dan memilih menyelesaikan semua ini. Terimakasih telah mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak pernah mau memutuskan untuk menyerah, kamu hebat.

CURRICULUM VITAE

Nama : Ayu Nurul Amalia
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tanggal Lahir: Curup, 30 Maret 2003
Agama : Islam
Status : Mahasiswa
Alamat : Jalan Telaga Dewa 3, Blok A nomor 13 Perumahan
Bagehok
Telp/HP : 083862356252
Email : ayunurulamalia25@gmail.com
Nama Ayah : Habib Mustain
Nama Ibu : Tri Legowowati
Anak Ke : 3 dari 4 bersaudara
Saudara : Meita Fajri Sejati, Vieta Kurnia Rarasati, Ahmad Sulton
Husen

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri 08 Rejang Lebong
2. SMP Negeri 02 Rejang Lebong
3. SMA Negeri 01 Rejang Lebong

Pengalaman Organisasi:

1. Anggota Badan Eksekutif Mahasiswa UMB Bengkulu
(BEM)
2. Anggota Badan Eksekutif Mahasiswa Fisip (BEM
fisip)

ABSTRAK

REPRESENTASI TOXIC FRIENDSHIP DALAM SERIAL DRAMA KOREA *THE PENTHOUSE* MUSIM PERTAMA EPISODE 14

Oleh:

Ayu Nurul Amalia

NPM: 2170201038

Penelitian ini berjudul bertujuan untuk mendeskripsikan representasi Toxic Friendship dalam Serial drama Korea *THE PENTHOUSE* Musim Pertama Episode 14. Dalam proses pendeskripsian, penelitian ini menggunakan metode penelitian pendektan deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis teori semiotika dari Charles Peirce. Teori semiotika Charles Peirce memiliki tiga elemen utama yang disebut dengan *triangle meaning* yaitu tanda, objek, dan interpretasi. Teori Segitiga makna merupakan persoalan bagaimana muncul dari sebuah tanda ketika digunakan orang pada waktu berkomunikasi. Sumber data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan teknik dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) tanda merupakan sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indra manusia yang dilakukan oleh para pemeran drama saat melakukan adegan pola asuh orangtua jenis otoriter. 2) objek merupakan konteks sosial yang menjadi sumber dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda yang dilakukan oleh para pemeran dalam drama. 3) interpretasi merupakan konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam pikiran seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda yang di mana adegan pola asuh orangtua jenis otoriter dilakukan oleh para pemeran. Pada saat yang sama, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan *toxic friendship* antar teman. Hasil dari pengamatan peneliti terdapat 7 adegan yang dapat memrepresentasikan *toxic friendship*, yaitu dalam bentuk pengkhianatan dan persaingan, kontrol berlebih, manipulasi emosional, serta kecenderungan menyalahkan dan memanfaatkan teman. Keempat adegan ini menggambarkan dinamika pertemanan yang tidak sehat

Kata Kunci: *Toxic Friendship, The Penthouse, Semiotika*

ABSTRACT
REPRESENTATION OF TOXIC FRIENDSHIP IN THE KOREAN
DRAMA SERIES *THE PENTHOUSE* SEASON 1 EPISODE 14

By:
Ayu Nurul Amalia
NPM: 2170201038

This research aims to describe the representation of Toxic Friendship in the Korean drama series THE PENTHOUSE Season One Episode 14. In the description process, this research uses a qualitative descriptive approach research method using the analysis of Charles Peirce's semiotic theory. Charles Peirce's semiotic theory has three main elements called the triangle of meaning, namely signs, objects, and interpretations. The Triangle of Meaning Theory is the question of how a sign emerges when used by people when communicating. Primary and secondary data sources are used in this research. The data collection techniques used are observation techniques and documentation techniques. The validity of the data in this research uses triangulation techniques. The results of this study indicate that 1) a sign is something in physical form that can be captured by the five human senses carried out by the drama actors when performing scenes of authoritarian parenting patterns. 2) objects are social contexts that are the source of signs or something that refers to signs carried out by the actors in the drama. 3) Interpretation is the concept of thinking of the person who uses the sign and derives it into a certain meaning or meaning that exists in someone's mind about the object referred to by a sign where the scene of authoritarian parenting is carried out by the actors. At the same time, the purpose of this study is to describe toxic friendship between friends. The results of the researcher's observations show four scenes that can represent toxic friendship, namely in the form of betrayal and competition, excessive control, emotional manipulation, and the tendency to blame and exploit friends. These four scenes describe the dynamics of unhealthy friendships.

Key word : *Toxic Friendship, The Penthouse, Semiotics*

RINGKASAN

Skripsi ini, berjudul “ **Representasi Toxic Friendship dalam Serial Drama Korea The Penthouse Musim Pertama Episode 14** ” karya Ayu Nurul Amalia (2170201038), 2025, 85 halaman. Meneliti bagaimana *toxic friendship* di dalam serial drama Korea The Penthouse musim pertama episode 14. Skripsi ini merupakan bagian dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

Penelitian ini menganalisis *toxic friendship* di episode 14 dalam serial drama Korea tersebut terutama dikalangan anak-anak dan juga dewasa. Drama ini menampilkan konflik antar pertemanan dikalangan kehidupan elit di lingkungan sekolah dan juga di apartemen yaitu *Hera Place* dan menampilkan bagaimana *toxic friendship* yang ada dalam drama tersebut diantaranya seperti mengucilkan teman sendiri, menfitnah teman, memanipulasi teman dan juga mengkhianati kepercayaan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian menganalisis tanda-tanda, objek, dan makna dalam Serial drama Korea The Penthouse musim pertama episode 14, untuk menginterpretasikan konflik pertemanan dan mengarahkan untuk memahami makna dari konflik tersebut. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi berupa screen capture dari serial drama Korea *THE PENTHOUSE* Musim Pertama Episode 14 yang menjadi objek penelitian dalam menganalisis *toxic friendship* yang ada.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Serial Drama Korea *THE PENTHOUSE* Musim Pertama Episode 14 menggambarkan tentang representasi *toxic friendship* dengan kriteria berupa bersaing dengan teman secara tidak sehat dan mengkhianati teman, kontrol berlebih untuk menjatuhkan teman, memanipulasi teman demi keuntungan diri sendiri, dan pembalasan dendam yang tidak ada habisnya.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, berkah, hidayah dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Representasi Toxic Friendship dalam Serial Drama Korea *THE PENTHOUSE* Musim Pertama Episode 14”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

Dalam proses penulisan dan penyusunan skripsi penulis mendapat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas limpahan berkah, rahmat, kemudahan, dan petunjuk yang telah diberikan dalam setiap langkah.
2. Ibu Dr. Juliana Kurniawati, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan banyak kontribusi dan telah meluangkan waktunya untuk penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Ibu Fitria Yuliani, M.A selaku Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Bengkulu sekaligus Dosen Pembimbing Akademik (DPA).
4. Seluruh jajaran Dosen dan Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik program studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
5. Kedua orang tua, kakak-kakak, semua keponakan, dan para kakak ipar saya yang selalu mendukung dan mendoakan dalam setiap langkah yang kubuat.

Penulis menyadari skripsi ini jauh dari sempurna namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi khalayak pembaca.

Bengkulu, 27 Juli 2025
Penulis,

Ayu Nurul Amalia
NPM 217020103

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	ii
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
CURRICULUM VITAE	viii
ABSTRAK	ix
RINGKASAN	10
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	xiii
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 PENELITIAN TERDAHULU	10
2.2 Kerangka Konsep dan Landasan Teori	13
2.2.1 Representasi	13
2.2.2 Toxic Friendship	15
2.2.3 Drama Korea	21
2.2.4 Analisis Semiotika Charles Pierce	22
3.3. Kerangka Berpikir	27
BAB III METODE PENELITIAN	30
3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian	30
3.2 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	30
3.3 Fokus Penelitian	30
3.4 Sumber Data	31
3.4.1. Data Primer	31
3.4.2. Data Sekunder	31
3.5. Unit Analisis.....	32
3.6. Teknik Pengumpulan Data	37
3.6.1. Observasi	37
3.6.2. Dokumentasi	38
3.7. Keabsahan Data	38

3.8. Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	41
4.1 Deskripsi Unit Analisis	41
4.1.1 Sinopsis Drama Korea <i>The Penthouse</i>	42
4.2 Tokoh Drama Korea <i>The Penthouse</i>	44
4.3 Karakteristik Unit Analisis	53
4.4 HASIL PENELITIAN.....	54
4.4.1. Penelitian dan Penyajian Data.....	54
4.4.2. Analisis Episode Persaingan dan Pengkhianatan	56
4.4.3. Analisis Episode Kontrol Berlebih.....	Error! Bookmark not defined.
4.4.4. Analisis Episode Manipulasi Emosional.....	77
4.4.5. Analisis Episode Cenderung Untuk Mengalahkan.....	63
4.5. Pembahasan dan Analisis Teori	87
4.5.1. Konfirmasi Data dan Hasil Analisis.....	87
BAB V PENUTUP	100
5.1. Kesimpulan	100
5.2. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	102

DAFTAR TABEL

Table 1	Adegan yang diteliti	37
Table 2	Pemeran Drama Korea The Penthouse	44

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Drama Korea merupakan salah satu bentuk budaya populer Korea Selatan yang berhasil meraih popularitas global, termasuk di kawasan Asia. Fenomena ini dikenal dengan sebutan Korean Wave atau Hallyu, yang berarti “Gelombang Korea.” Setelah masa penjajahan oleh Jepang dan Tiongkok, budaya pop Korea, termasuk drama, turut berkontribusi secara signifikan terhadap pemulihan dan pertumbuhan ekonomi Korea Selatan. Selain aspek ekonomi, Hallyu juga memainkan peran penting dalam menyebarkan budaya Korea ke berbagai belahan dunia, terutama Asia Tenggara. Drama Korea umumnya menyajikan kisah-kisah cinta yang berbeda dari film-film romantis Barat, dan justru karena keunikan inilah mereka memiliki basis penggemar yang luas. Dalam media Korea, cinta sering kali digambarkan sebagai bagian penting dari identitas budaya bangsa. Alur cerita drama Korea biasanya berfokus pada tujuan dan makna dalam sebuah hubungan, dengan penceritaan yang tidak monoton dan menekankan kesetiaan terhadap pasangan (Bloom & Reenen, 2013).

Drama Korea umumnya mengangkat tema utama seperti persahabatan, nilai kekeluargaan, dan kisah cinta. Ceritanya memadukan unsur humanisme tradisional dengan pengaruh materialisme dan individualisme dari budaya Barat. Secara umum, terdapat dua genre utama dalam drama Korea. Genre pertama menyerupai gaya drama Barat, namun dengan ciri khas cerita yang lebih singkat, penyelesaian konflik yang cepat, dan tanpa adanya muatan seksual eksplisit

seperti yang sering muncul dalam tayangan Barat. Cerita dalam genre ini umumnya berpusat pada konflik yang berkaitan dengan hubungan percintaan, bisnis, keluarga, serta hubungan antara mertua khususnya antara ibu mertua dan menantu perempuan. Selain itu, drama ini sering kali menyajikan dinamika cinta segitiga yang kompleks, di mana tokoh utama biasanya menjadi pusat perhatian dari dua karakter lawan jenis. Genre kedua adalah drama sejarah Korea, atau yang dikenal sebagai *sageuk*, yang mengangkat kisah fiksi

Berlatar peristiwa-peristiwa sejarah Korea Genre ini menampilkan alur cerita yang rumit, didukung dengan penggunaan kostum yang detail latar tempat yang autentik, dan efek visual yang canggih. Unsur aksi seperti pertarungan bela diri, adegan perkelahian dengan pedang, hingga aksi kavaleri sering kali menjadi bagian penting dalam genre ini. Baik drama berlatar sejarah maupun kontemporer, drama Korea dikenal akan kualitas produksinya yang tinggi, penokohan yang kuat, serta alur cerita yang cerdas. Banyak dari kisah-kisahanya dibangun dengan menggunakan pola karakter arketipe yang mudah dikenali oleh penonton (Simbar, 2016).

Drama televisi termasuk salah satu jenis tayangan dalam media massa yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang dan persepsi masyarakat terhadap isu-isu sosial, budaya, maupun moral. Melalui rangkaian cerita, tokoh, konflik, serta simbol-simbol yang dihadirkan, drama menyampaikan pesan-pesan tertentu baik secara langsung maupun tersirat yang dapat memengaruhi cara berpikir serta sikap penontonnya. drama televisi bukan hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga

mampu membangun konstruksi realitas baru yang dianggap mewakili kehidupan sehari-hari oleh audiens. Penonton sering kali merasa terhubung dengan karakter-karakter dalam cerita, mengalami emosi serupa, bahkan hingga meniru perilaku tokoh tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa drama televisi memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik, menumbuhkan empati, serta menyebarkan nilai-nilai sosial kepada masyarakat. Sebagai media komunikasi, drama televisi dinilai efektif karena mengandung unsur naratif yang kuat dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Dengan alur cerita yang emosional dan dramatis, pesan yang ingin disampaikan pun lebih mudah diterima dan membekas dalam benak penonton (Astuti et al., 2022).

Film dan drama televisi merupakan dua komoditas utama dalam industri media budaya populer Korea. Produk budaya ini menjadi fondasi munculnya fenomena yang dikenal dengan istilah Korean Wave atau Gelombang Korea. Hallyu kini telah menjadi istilah yang lazim digunakan untuk menggambarkan meningkatnya popularitas budaya dan hiburan Korea, baik di kawasan Asia maupun di berbagai belahan dunia lainnya. Menurut Shim, (2006), sejak masa pemerintahan Presiden Kim Dae-jung (1993–1998), pemerintah

Korea Selatan telah merancang strategi untuk memasarkan Hallyu secara global dengan mengusung slogan politik “Creation of the New Korea” sebagai bagian dari diplomasi budaya mereka (Bloom & Reenen, 2013).

Menurut Kedutaan Besar Korea Selatan untuk Republik Indonesia, istilah Hallyu merujuk pada fenomena penyebaran budaya Korea Selatan secara global yang mulai dikenal sejak awal tahun 1990-an. Kata Hallyu berasal dari gabungan

dua kata, yaitu han yang berasal dari Hanguk yang berarti Korea, dan ryu yang berarti aliran atau gelombang. Gabungan kata tersebut membentuk istilah Hanryu, yang dalam pelafalan Korea dibaca sebagai Hallyu, dan secara harfiah berarti “Gelombang Korea.” Fenomena ini mencakup berbagai unsur budaya populer Korea seperti musik pop Korea (K-Pop), drama televisi (drakor), film, kuliner, produk kecantikan, bahasa, sastra, budaya lokal, hingga gaya busana atau fashion. (Irma, 2020).

Istilah Hallyu pertama kali diperkenalkan pada awal November 1999 oleh seorang jurnalis di Beijing, Tiongkok, melalui sebuah artikel di surat kabar Beijing Youth Daily. Artikel tersebut menguraikan fenomena popularitas hiburan dan budaya Korea yang semakin meluas di Tiongkok. Sejak saat itu, K-Pop atau budaya pop Korea mengalami pertumbuhan yang pesat dan mulai dipromosikan secara aktif di berbagai wilayah di Asia. Budaya pop Korea, yang meliputi industri hiburan seperti film, drama televisi, dan musik, telah menjadi kekuatan budaya yang signifikan dalam mendukung pembangunan dan perkembangan Korea Selatan (Sari & Jamaan, 2014).

Drama Korea merupakan salah satu produk budaya Korea yang sangat populer dan diminati oleh masyarakat di berbagai negara di dunia. Secara umum, drama adalah karya sastra yang dirancang untuk dipentaskan oleh aktor dan aktris di atas panggung. Namun, istilah drama Korea merujuk pada serial televisi bergaya mini-seri yang menggunakan bahasa Korea dan menyajikan kisah kehidupan manusia dalam konteks budaya Korea. Mayoritas komunitas yang tergabung dalam gelombang budaya Korea (Korean Wave) adalah penggemar K-

POP, namun terdapat pula komunitas yang memiliki ketertarikan terhadap drama Korea, kuliner, pariwisata, dan berbagai aspek budaya Korea lainnya (Ramadhan et al., 2022).

Perkembangan budaya Korea tidak terlepas dari campur tangan kebijakan pemerintah yang diberlakukan sejak tahun 1980-an. Kebijakan tersebut bertujuan mendorong pertumbuhan ekonomi di tengah sistem pemerintahan yang otoriter. Perekonomian Korea Selatan mengalami peningkatan pesat karena pemerintah secara selektif mengalokasikan dana untuk sektor-sektor tertentu. Namun, pada masa tersebut, industri perfilman mengalami pembatasan yang cukup ketat. Baru pada tahun 1987, ketika tuntutan terhadap demokratisasi semakin menguat, terjadi perubahan signifikan yang membuka ruang lebih luas bagi para sineas untuk mengekspresikan diri secara bebas (Vina, 2021).

THE PENTHOUSE merupakan drama yang disutradarai oleh Joo Dong-Min dan naskahnya ditulis oleh Kim Soon-ok yang dikenal dengan alur cerita yang sensasional dan penuh kejutan. *THE PENTHOUSE* menggambarkan kehidupan para penghuni Hera Palace, sebuah kompleks apartemen mewah yang menjadi pusat konflik, ambisi di kalangan kelas atas Korea Selatan. Drama *Penthouse* ini dapat layak diteliti dikarenakan memiliki rating yang sangat tinggi, data yang didapatkan dari IMDb (Internet Movie Database) drama *Penthouse* ini memiliki rating 8.3/10, dimana rating ini merupakan pencapaian yang tinggi. Bisa dilihat dari hasil rating tersebut bahwa drama *Penthouse* ini sangat diminati. Terlebih lagi *Penthouse* telah sukses memborong total 9 piala dari empat kategori yang meliputi Top Excellence atau Best Actor/Actress (4 piala), Excellence

Actor/Actress (3 piala), serta masing-masing satu piala untuk kategori Child Actor Awards dan Supporting Actor Awards pada ajang penghargaan SBS Drama Awards pada tahun 2020 (Suciarni, 2022).

Drama ini dibintangi oleh tiga aktris pemeran utama wanita, yaitu Lee Ji Ah, Kim So Yeon, dan Eugene. Sepanjang musim pertama, *THE PENTHOUSE* menampilkan berbagai dinamika hubungan sosial di antara para penghuni Hera Palace, terutama dalam bentuk pertemanan yang tampak harmonis di permukaan, namun menyimpan racun di dalamnya. Bentuk-bentuk toxic friendship seperti manipulasi, pengkhianatan, persaingan tidak sehat, dan relasi yang didominasi oleh ambisi pribadi terlihat jelas dalam interaksi antar karakter perempuan maupun remaja dalam cerita. Hubungan pertemanan antara para tokoh seperti Cheon Seo Jin, Oh Yoon Hee, dan Shim Su Ryeon, misalnya, menunjukkan kompleksitas relasi yang diwarnai oleh kepentingan pribadi, balas dendam, dan pengkhianatan. Sementara itu, di kalangan remaja, hubungan antara Joo Seok Kyung, Ha Eun Byeol, dan Bae Ro Na mencerminkan bentuk-bentuk pertemanan yang penuh tekanan, persaingan akademik, serta tindakan perundungan yang berbalut kedekatan semu. Karakter-karakter ini memperlihatkan bagaimana relasi sosial yang seharusnya menjadi tempat dukungan justru menjadi sumber luka batin dan trauma psikologis.

Drama ini menggambarkan persahabatan yang tidak sehat, di mana status sosial, ambisi orang tua, dan tekanan eksternal menjadi faktor utama terbentuknya toxic friendship. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti *THE PENTHOUSE* musim pertama karena drama ini menyajikan representasi yang

kuat mengenai bagaimana hubungan pertemanan yang tidak sehat dapat memengaruhi kehidupan sosial dan psikologis individu, khususnya remaja. Drama ini memberikan gambaran yang jelas bahwa pertemanan yang dibangun atas dasar kepentingan, tekanan sosial, dan manipulasi emosional dapat menjadi bagian dari lingkungan toxic yang berdampak besar bagi perkembangan karakter seseorang.

Adapun pemilihan *THE PENTHOUSE* musim pertama episode 14 sebagai fokus analisis dalam penelitian ini didasarkan pada intensitas dan keberagaman representasi toxic friendship yang ditampilkan secara eksplisit dalam episode tersebut. Pada episode 14 menampilkan eskalasi konflik yang lebih tajam, termasuk bentuk pengkhianatan, perundungan, dan dominasi emosional yang mencerminkan karakteristik toxic friendship secara lebih mendalam dan kompleks. episode ini secara sinematik dan naratif menyajikan situasi yang relevan untuk dianalisis dalam konteks representasi hubungan sosial yang destruktif.

Penelitian ini penting karena dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana pertemanan yang bersifat toxic direpresentasikan dalam media, khususnya dalam drama *THE PENTHOUSE* musim pertama episode 14, dan bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi perkembangan psikologis dan sosial remaja. Melalui penggambaran hubungan pertemanan yang sarat dengan manipulasi, pengkhianatan, kecemburuan, serta persaingan tidak sehat, drama ini memperlihatkan dinamika pertemanan yang justru merugikan dan membahayakan kesehatan mental. Dengan memahami bagaimana toxic friendship ditampilkan dalam cerita, baik melalui karakter remaja maupun orang dewasa, masyarakat

dapat lebih menyadari bahwa relasi pertemanan yang tidak sehat bisa berdampak serius pada pembentukan kepribadian, rasa percaya diri, serta kesejahteraan emosional anak-anak dan remaja. Selain itu, mengingat tingginya popularitas dan pengaruh drama ini di kalangan penonton, analisis lebih lanjut terhadap nilai-nilai yang dikandungnya dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana media turut membentuk persepsi sosial masyarakat terhadap relasi sosial dan dinamika pertemanan dalam kehidupan nyata.

Peneliti disini menggunakan teori analisis semiotika menurut Peirce, (1991) . Semiotika sendiri digunakan untuk menganalisis media, dan untuk mengetahui bahwa film atau drama ini merupakan fenomena komunikasi yang sarat akan tanda. Sistem penandaan yang digagas oleh Charles Pierce mencakup makna representamen, objek, dan interpretan. Jadi judul skripsi yang akan peneliti gunakan adalah “Representasi *Toxic Friendship* dalam Serial Drama Korea *THE PENTHOUSE* Musim Pertama Episode 14”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijabarkan diatas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah “Bagaimana Representasi *Toxic Friendship* dalam Serial Drama Korea *THE PENTHOUSE* Musim Pertama Episode 14 ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis representasi *Toxic Friendship* dalam serial drama korea *THE PENTHOUSE* musim pertama episode 14.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam ilmu pengetahuan dan wawasan bagi penelitian selanjutnya dalam perkembangan kajian komunikasi terutama media massa, serta memberikan pandangan baru bagi analisis semiotika.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada praktisi film atau drama dalam menganalisis representasi *toxic friendship* melalui pendekatan semiotika. Dan diharapkan dapat memberi pemahaman pada masyarakat bahwa film atau drama dapat dikaji dalam berbagai ilmu, salah satunya menggunakan analisis semiotika. Selanjutnya masyarakat dapat menjadikan drama Korea *THE PENTHOUSE* ini sebagai media komunikasi massa mempresentasikan bagaimana *Toxic Friendship* sehingga diharapkan untuk dapat mencari penyebab sekaligus solusi masalah-masalah sosial maupun masalah dalam keluarga secara lebih jauh dalam drama tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian ini erat kaitannya dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan sebagai bahan pembanding dan penelitian. Terdapat penelitian terkait sebelumnya dari jurnal akademis yang membahas permasalahan dalam representasi *Toxic Friendship* dalam serial drama korea *THE PENTHOUSE* Musim Pertama Episode 14 . Adapun penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul “Representasi *Toxic Relationship* Pada Web Series Layangan Putus (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)” oleh Silma Mega Oktaviani pada tahun 2022, mengatakan bahwa web series Layangan Putus menggambarkan dinamika hubungan yang tidak sehat atau toxic relationship dalam kehidupan rumah tangga. Kepopuleran web series ini menjadi daya tarik tersendiri karena mengangkat isu yang dekat dengan realitas sosial masyarakat (Oktaviani & Amalia, 2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori analisis semiotika model Roland Barthes untuk mengkaji tanda dan makna yang terkandung dalam narasi serta visual dalam web series tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya representasi *toxic relationship* yang ditandai dengan perilaku manipulatif, pengkhianatan, ketidaksetaraan dalam relasi, serta tekanan emosional dalam hubungan suami istri. Penelitian ini mengungkap bagaimana makna denotatif dan konotatif dari adegan-adegan tertentu

merepresentasikan bentuk-bentuk hubungan yang tidak sehat secara psikologis dan emosional. Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian yang sedang dilakukan adalah sama-sama menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dan mengkaji representasi dalam media hiburan (drama atau web series). Perbedaannya terletak pada objek kajian, yaitu Layangan Putus yang berfokus pada hubungan pasangan suami istri, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan fokus pada representasi *toxic friendship* dalam drama tersebut.

2. Penelitian yang berjudul “Representasi *Toxic Relationship* dalam Film *Story of Kale*” oleh Anisa Maulidya Sari pada tahun 2022, mengatakan bagaimana hubungan toxic atau tidak sehat direpresentasikan dalam film *Story of Kale*. Film ini dipilih karena menggambarkan dinamika hubungan yang tidak setara, penuh manipulasi emosional, dan kontrol terhadap pasangan, yang mencerminkan realitas hubungan toxic yang sering terjadi dalam kehidupan nyata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna-makna tersirat dalam film. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dalam film *Story of Kale*, terdapat berbagai bentuk hubungan toxic, seperti posesif, manipulatif, hingga pengabaian terhadap perasaan pasangan. Analisis semiotika menunjukkan bahwa melalui simbol, dialog, ekspresi tokoh, dan alur cerita, film ini membangun narasi tentang dampak psikologis dari hubungan yang tidak sehat terhadap individu. Kesamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada penggunaan teori semiotika Roland Barthes

dan fokus pada dinamika relasi interpersonal yang bermuatan negatif secara psikologis. Perbedaannya adalah objek kajian dan fokus permasalahan: penelitian ini menyoroti hubungan asmara yang toxic, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan fokus pada *toxic friendship* yang terkandung dalam drama tersebut.

3. Penelitian berjudul “Representasi Penelitian yang berjudul “Representasi *Toxic Relationship* dalam Film *A Perfect Fit*” oleh Fatimah Nur Azizah pada tahun 2022, mengatakan bagaimana bentuk hubungan yang tidak sehat atau *toxic relationship* direpresentasikan dalam film *A Perfect Fit*. Film ini dipilih karena menggambarkan kehidupan percintaan yang tampak ideal di permukaan, namun menyimpan berbagai bentuk relasi yang menekan dan tidak setara secara emosional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori analisis semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasi tanda-tanda serta makna denotatif dan konotatif yang menggambarkan relasi toxic dalam narasi film. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dalam film tersebut, *toxic relationship* ditampilkan melalui dominasi pasangan pria, kurangnya kebebasan perempuan dalam menentukan pilihan hidupnya, serta manipulasi emosional yang dibungkus dalam romantisasi hubungan. Penelitian ini mengungkap bahwa film dapat menjadi media representasi yang kuat dalam menyampaikan isu sosial, termasuk bentuk hubungan yang tidak sehat. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada pendekatan teoritis yang digunakan, yaitu semiotika Roland Barthes, serta fokus pada tema hubungan

interpersonal yang memengaruhi kondisi psikologis individu. Perbedaannya terletak pada konteks hubungan: film *A Perfect Fit* menggambarkan hubungan asmara yang toxic, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan mengkaji *Toxic Friendship* dalam drama tersebut.

2.2 Kerangka Konsep dan Landasan Teori

2.2.1 Representasi

Menurut Stuart Hall, representasi adalah proses pembentukan dan pertukaran makna di antara anggota suatu komunitas budaya melalui penggunaan bahasa. Representasi merupakan gabungan antara konsep-konsep dalam pikiran kita dan bahasa yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu, baik yang bersifat nyata seperti objek, orang, dan peristiwa, maupun yang bersifat imajinatif atau fiksi. Hall menjelaskan bahwa representasi memiliki dua makna utama. Pertama, representasi mental, yaitu konsep atau gambaran mengenai sesuatu yang terbentuk dalam pikiran kita, yang juga dikenal sebagai peta konsep. Representasi ini bersifat abstrak. Kedua, representasi memiliki peran penting dalam membangun makna. Konsep-konsep abstrak dalam pikiran perlu diungkapkan melalui bahasa yang dipahami bersama, agar gagasan tersebut dapat dimengerti dengan bantuan simbol-simbol tertentu.

Secara umum, representasi dapat dipahami sebagai wujud dari pemikiran atau ide yang menggambarkan realitas sosial atau proses sosial, dan bisa ditampilkan dalam bentuk kata, teks, gambar, maupun media audiovisual seperti film atau dokumenter. Dalam konteks televisi, representasi disajikan dengan memperhatikan berbagai aspek realitas, termasuk masyarakat, peristiwa, objek,

dan identitas budaya. Proses penyampaian informasi melalui media melibatkan cara media membingkai teks atau gambar, serta proses produksi yang secara strategis membentuk persepsi audiens dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi (Rahayu, 2019).

Representasi merupakan hasil dari proses seleksi yang menonjolkan beberapa aspek tertentu sekaligus mengabaikan aspek lainnya. Dalam konteks media, simbol-simbol yang digunakan untuk mewakili sesuatu harus melewati proses seleksi yang disesuaikan dengan tujuan komunikasi dan ideologi yang ingin dicapai, sehingga beberapa karakter atau aspek lain sengaja tidak ditampilkan. Representasi berhubungan dengan hubungan antara tanda dan makna, yang sifatnya dapat berubah seiring waktu karena makna-makna baru terus muncul. Nuraini Juliati menjelaskan bahwa ketika makna berubah, maka cara pengungkapannya pun ikut berubah, dan hal ini terjadi melalui proses negosiasi dalam pemaknaan. Dengan demikian, representasi bukanlah sesuatu yang bersifat tetap atau statis, melainkan sebuah proses yang dinamis dan berkembang sejalan dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna simbol. Kebutuhan ini selalu berubah dan bergerak mengikuti perkembangan waktu. Representasi juga dianggap sebagai upaya konstruksi makna, karena pandangan baru yang muncul dan menciptakan makna-makna baru merupakan hasil perkembangan pola pikir manusia. Juliastuti menyatakan bahwa makna diciptakan dan dibentuk melalui representasi, yang terjadi lewat proses di mana praktik-praktik tertentu memberikan arti pada sesuatu. Menurut Juliastuti, representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses pemaknaan sosial melalui sistem tanda yang

tersedia, seperti dialog, teks, video, film, dan foto. Singkatnya, representasi adalah proses penciptaan makna melalui bahasa (Imron, 2019).

Representasi adalah bentuk ungkapan berupa kata, gambar, rangkaian kejadian, cerita, dan lain-lain yang menggambarkan ide, perasaan, atau fakta. Representasi dapat ditemukan dalam berbagai bidang, seperti politik, seni, dan media. Dalam ranah politik, representasi berkaitan dengan bagaimana wakil atau perwakilan menyampaikan kepentingan konstituen mereka melalui kebijakan-kebijakan tertentu. Di bidang seni, representasi bisa berupa karya seperti lagu, lukisan, atau film. Sedangkan dalam media, representasi muncul sebagai deskripsi yang dihasilkan melalui penelitian dan analisis semiotika. Secara umum, representasi adalah suatu proses yang melibatkan penggambaran simbol, gambar, atau elemen lain yang mengandung makna (Storey, 2018).

2.2.1 Toxic Friendship

Pertemanan atau persahabatan (*Friendship*) yaitu hubungan yang erat antara seseorang dengan yang lainnya. Teman memiliki pengaruh besar pada perilaku dan gaya hidup seseorang. Persahabatan akan membawa kebaikan dan keburukan pada saat bersamaan. Artinya, jika berteman dengan orang buruk maka akan berdampak buruk juga terhadap diri kita yang biasa disebut *Toxic friendship*. *Toxic friendship* adalah hubungan persahabatan yang beracun dan tidak sehat serta hanya menguntungkan di satu sisi dan merugikan di satu sisi lainnya. Ciri dari persahabatan beracun yaitu pengkritik, tidak ada empati, keras kepala, dan selalu bergantung. Pertemanan atau persahabatan (*Friendship*) yaitu hubungan yang erat antara seseorang dengan yang lainnya. Teman memiliki pengaruh besar pada

perilaku dan gaya hidup seseorang. Persahabatan akan membawa kebaikan dan keburukan pada saat bersamaan. Artinya, jika kita berteman dengan orang baik maka kita akan terpengaruh untuk menjadi orang baik juga, sebaliknya jika berteman dengan orang jahat kita akan terpengaruh menjadi orang jahat juga (Dariyo, 2004).

Dalam hubungan persahabatan komunikasi sangat diperlukan. Tujuan berkomunikasi dalam persahabatan itu untuk mengenal watak satu sama lain, menjaga hubungan persahabatan, mengubah sikap dan perilaku dan saling membantu saat menghadapi masalah. Saat menjalani suatu hubungan persahabatan tanpa berkomunikasi pasti akan terjadi di *miscommunication* yang berdampak terjadinya konflik (Harapan & Ahmad, 2022).

2.2.2.1. Pengkhianatan dan Persaingan Tidak Sehat

Dalam pertemanan yang sehat, persaingan dapat memotivasi seseorang untuk berkembang tanpa harus menjatuhkan satu sama lain. Namun dalam *toxic friendship*, persaingan berubah menjadi permusuhan tersembunyi dan pengkhianatan, terutama ketika salah satu pihak merasa iri, tersaingi, atau tidak ingin orang lain melebihi dirinya.

Menurut Dehle dan Landers (2005), persaingan tidak sehat muncul saat individu berusaha mengungguli temannya dengan cara tidak etis, seperti memanipulasi, menyabotase, atau bahkan menghancurkan reputasi temannya. Sementara pengkhianatan dalam pertemanan terjadi ketika seseorang mengingkari kepercayaan temannya demi keuntungan pribadi, baik itu untuk status sosial, cinta, atau kekuasaan

a. Bentuk Pengkhianatan

Pengkhianatan adalah salah satu bentuk paling menyakitkan dari toxic friendship karena melibatkan penghancuran kepercayaan. Dalam pertemanan, kepercayaan merupakan fondasi dasar. Ketika kepercayaan itu dikhianati, bukan hanya hubungan yang rusak, tetapi juga rasa aman dan harga diri seseorang.

Contoh bentuk pengkhianatan:

1. Menyebarkan rahasia yang pernah dipercayakan
2. Mengadu domba antara dua pihak yang berteman
3. Menikam dari belakang, berpura-pura mendukung namun diam-diam menjatuhkan.
4. Berbicara hal buruk disaat teman tidak ada.

b. Persaingan Tidak Sehat

Persaingan bisa menjadi normal dalam hubungan sosial, terutama di usia remaja dan dewasa awal. Namun, persaingan berubah menjadi tidak sehat ketika seseorang merasa harus menjatuhkan orang lain agar bisa merasa berharga atau superior. Dalam persaingan tidak sehat, keinginan untuk menang tidak dibarengi dengan sportivitas atau empati.

Ciri-ciri persaingan tidak sehat:

1. Merasa tidak senang jika teman berhasil atau bahagia.
2. Secara aktif berusaha menghalangi kesuksesan atau relasi temannya.
3. Menggunakan cara licik untuk mendapatkan posisi lebih baik daripada temannya.

2.2.2.2. Kontrol Berlebih

Kontrol berlebih dalam hubungan pertemanan yang toksik merupakan tindakan ketika seseorang berusaha mengatur, mengendalikan, atau memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan temannya. Pelaku *toxic friendship* tidak hanya ingin tahu tentang keputusan pribadi korban, tetapi juga ingin menjadi penentu utama dalam apa yang korban lakukan, pikirkan, atau rasakan. Dalam bentuk yang lebih halus, kontrol ini bisa terlihat seperti perhatian yang berlebihan, saran yang tampak peduli, atau upaya melindungi. Namun, di balik semua itu, terdapat motif untuk mengontrol dan mendominasi korban. Pelaku bisa menjadi sangat posesif, merasa berhak tahu segalanya, atau bahkan membuat korban merasa bersalah ketika mereka membuat keputusan tanpa persetujuan pelaku.

Menurut Forward (1997), bentuk kontrol semacam ini sering kali disamarkan sebagai bentuk kasih sayang atau kepedulian. Pelaku bisa berkata seperti, “Aku hanya ingin yang terbaik untukmu,” atau “Kalau kamu temanku, kamu pasti menuruti saranku.” Kalimat-kalimat semacam ini membuat korban merasa seolah harus patuh demi menjaga hubungan, padahal yang terjadi adalah proses pembatasan kebebasan berpikir dan bertindak.

1. Mengatur Keputusan Pribadi Korban

Pelaku sering kali ikut campur dalam keputusan penting korban, seperti siapa yang boleh mereka temani, apa yang seharusnya mereka lakukan, bahkan bagaimana mereka berpikir atau berpakaian.

2. Membuat Korban Merasa Bersalah Bila Tidak Menuruti

Saat korban tidak mengikuti keinginannya, pelaku akan menunjukkan ekspresi kecewa, marah, atau menyalahkan korban agar merasa bersalah dan akhirnya tunduk pada kehendaknya.

3. Posesif dan Tidak Memberi Ruang Pribadi

Pelaku merasa berhak tahu segalanya tentang korban, dan tidak memberi ruang untuk pergaulan atau aktivitas di luar dirinya. Bahkan, korban bisa dimusuhi jika dianggap terlalu dekat dengan orang lain.

2.2.2.3. Manipulasi Emosional

Manipulasi emosional adalah bentuk pengaruh tersembunyi yang digunakan oleh seseorang untuk mengontrol, mengatur, atau mengeksploitasi perasaan orang lain demi keuntungan pribadi. Dalam konteks *toxic friendship*, manipulasi emosional sering kali tidak tampak secara kasat mata, karena pelakunya bersikap seolah peduli, perhatian, atau bahkan berperan sebagai korban. Padahal, semua itu dilakukan dengan tujuan tersembunyi untuk mengendalikan atau menjatuhkan temannya sendiri.

Menurut Susan Forward (1997) dalam bukunya *Emotional Blackmail*, manipulasi emosional biasanya mencakup empat komponen utama, yaitu: tuntutan, rasa takut, rasa bersalah, dan kepatuhan. Pelaku menggunakan rasa bersalah atau ketakutan korban untuk memaksa mereka melakukan sesuatu yang sebenarnya bertentangan dengan keinginan atau kenyamanan pribadi.

Ciri-Ciri Manipulasi Emosional dalam *Toxic Friendship*:

1. Memutarbalikkan Fakta (*Distorting Reality*)

Pelaku membuat korban meragukan ingatannya sendiri atau berpikir bahwa kesalahan bukan berasal dari pelaku, padahal ia yang bertanggung jawab. Ini disebut juga dengan gaslighting.

2. Menggunakan Perasaan untuk Mengendalikan (*Emotional Blackmail*)

Pelaku menggunakan rasa cinta, persahabatan, atau loyalitas sebagai alat untuk menekan korban.

3. Kepura-puraan Peduli untuk Tujuan Lain.

Pelaku menunjukkan sikap suportif hanya untuk membangun kepercayaan korban, agar nantinya bisa memanfaatkan atau menjatuhkannya. Ini sering terjadi dalam lingkungan kompetitif atau relasi penuh kepalsuan.

2.2.2.4. Kecenderungan untuk Mengalahkan

Kecenderungan untuk mengalahkan adalah bentuk sikap kompetitif ekstrem dalam hubungan pertemanan yang tidak sehat, di mana seseorang selalu ingin mengungguli, menguasai, atau bahkan menghancurkan orang yang dianggap sebagai pesaingnya, meskipun orang tersebut adalah temannya sendiri. Dalam toxic friendship, relasi yang seharusnya dibangun atas dasar saling mendukung justru berubah menjadi arena persaingan terselubung. Sikap ini biasanya lahir dari perasaan iri hati, rendah diri, atau haus pengakuan, yang kemudian mendorong individu untuk menjatuhkan teman mereka dengan berbagai cara. Tindakan-tindakan yang dilakukan pun bisa bersifat pasif-agresif, manipulatif, atau terang-terangan.

Ciri-ciri Kecenderungan untuk Mengalahkan dalam *Toxic Friendship*:

1. Merasa Terancam oleh Prestasi atau Kebahagiaan Teman

Pelaku mudah cemburu ketika temannya mendapatkan prestasi, perhatian, atau keberhasilan, dan berusaha mencari cara untuk menyaingi atau meremehkan pencapaian tersebut.

2. Membandingkan Diri dan Berusaha Lebih Unggul

Dalam setiap percakapan atau situasi, pelaku cenderung membandingkan dirinya dengan temannya secara berlebihan, bahkan dalam hal yang tidak relevan, untuk menunjukkan bahwa dirinya lebih baik.

3. Menghalangi atau Menjatuhkan Teman Secara Halus

Pelaku secara diam-diam menghalangi peluang temannya dengan menyebarkan gosip, memanipulasi opini orang lain, atau bahkan mengambil alih peluang yang seharusnya diberikan pada temannya.

4. Menggunakan Strategi Terselubung untuk Meningkatkan Diri Sendiri

5. Memiliki Kepuasan Saat Teman Gagal

Ketika temannya mengalami kegagalan atau kesedihan, pelaku tidak benar-benar merasa prihatin. Sebaliknya, ada rasa puas atau senang karena posisi temannya menurun.

2.2.1 Drama Korea

Drama Korea merupakan salah satu bentuk hiburan yang sangat populer di Indonesia, terutama di kalangan remaja. Secara umum, drama adalah karya sastra yang ditulis untuk dipentaskan oleh aktor dan aktris di atas panggung. Sementara itu, drama Korea adalah bentuk seni pertunjukan dari Korea Selatan yang disajikan dalam format miniseri televisi dan menggunakan bahasa Korea sebagai bahasa utama. Cerita yang diangkat dalam drama Korea umumnya berkisah

tentang kehidupan manusia dengan beragam aspek emosional dan sosial. Pertumbuhan industri hiburan di Korea Selatan telah membuka jalan bagi penyebaran budayanya, seperti musik, mode, dan perfilman. Keberhasilan drama Korea tidak terlepas dari kreativitas para seniman yang terlibat dalam produksinya. Drama Korea kerap menampilkan unsur budaya, kehidupan sehari-hari, isu sosial, serta alur cerita yang sederhana dan mudah diikuti. Genre yang ditawarkan pun sangat beragam, meliputi aksi, misteri, horor, romansa, sekolah, politik, komedi, slice of life, fiksi ilmiah, medis, hingga keluarga.

Beberapa drama Korea terbukti sukses dalam memperkenalkan budaya Hallyu di Indonesia. Gelombang budaya Korea atau Hallyu mulai masuk ke Indonesia melalui penayangan drama Korea di salah satu saluran televisi nasional. Selain alur cerita yang menarik, penampilan para aktor dan aktris yang rupawan turut menjadi daya tarik utama, khususnya bagi penonton perempuan. Antusiasme masyarakat yang tinggi mendorong banyak stasiun televisi lokal untuk bersaing menayangkan drama Korea, sehingga semakin memperluas pengaruh dan ketertarikan masyarakat Indonesia terhadap budaya Korea (Irma 2020).

2.2.2 Analisis Semiotika Charles Pierce

Semiotika, kata semiotika diambil dari bahasa Yunani “semeion” yang berarti “tanda” atau “seme” yang berarti “penafsir tanda”. Semiotika berasal dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika. Semiotika adalah suatu metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah suatu upaya untuk digunakan mencari jalan di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia di dunia.

Charles Sanders Peirce adalah seorang cendekiawan pendiri dari pragmatisme. Ia lahir di Cambridge, Massachusetts di Amerika Serikat pada tahun 10 September 1839 M, dan meninggal pada tahun 19 April 1914 M, dalam usia 75 tahun. Selain sebagai pendiri pragmatisme ia juga ahli di beberapa bidang ilmu seperti ahli dalam bidang logika, filsafat, sejarah, linguistik, geodesi, gravimetri, fisika, kimia, astronomi, dan kosmologi. Ia juga pendiri semiotika, pragmatisme, dan kreasi baru dalam logika juga metode penyelidikan yang dapat digunakan sebagai masalah ilmiah serta pendidikan.

Peirce adalah seorang filsuf pragmatis yang menciptakan istilah "semiotika" di Amerika pada akhir abad ke-19, yang merujuk pada "studi formal tentang tanda-tanda". Semiotika didasarkan pada konsep tanda; Sistem bahasa dan komunikasi tidak hanya terdiri dari tanda-tanda, tetapi dunia itu sendiri, yang berkaitan dengan pikiran manusia, seluruhnya terbuat dari tanda-tanda.

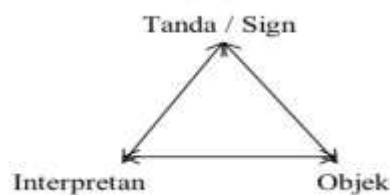
Simbol merupakan suatu sarana yang digunakan dalam berkomunikasi dengan cara non verbal yang meliputi sebuah tanda-tanda dengan makna tertentu. Definisi sebuah tanda menurut pandangan Charles Sanders Peirce adalah sebuah konsep yang dijadikan sebagai sarana atau bahan untuk analisis di mana pada sebuah tanda tersebut terdapat berbagai makna sebagai hasil interpretasi pesan yang dari suatu tanda tersebut. Definisi dari Charles Peirce inilah yang menjadi landasan kajian semiotika dalam komunikasi. Simbol atau tanda merupakan ilmu yang termasuk pada kajian semiotika yang menandakan suatu keadaan yang menjelaskan suatu makna dari sebuah objek disekitar kita. Semiotika adalah ilmu tentang pertandaan (Danesi, 2014).

Menurut Charles Sanders Peirce, semiotika adalah kajian yang tentang pertandaan dan segala hal yang berhubungan dengan tanda itu sendiri. Peirce mengkategorikan analisis semiotika pada tiga hal yaitu, Representamen (ground), Object, dan Interpretant. Ketika kategori tersebut dikenal dengan relasi trikotomi dalam semiotik. Relasi tersebut dikenal dengan sebutan semiosis dimana semiosis adalah proses pemaknaan suatu tanda yang berawal dari dasar yang disebut dengan representamen atau ground, lalu merujuk pada sebuah objek dan diakhiri dengan terjadinya proses interpretant.

Gagasan trikotomi dan model triad Charles Sanders Peirce terdiri dari :

1. Representamen/tanda: sesuatu yang berwujud fisik yang terlihat oleh indera manusia.
2. Objek: sesuatu yang dibicarakan atau dipelajari.
3. Interpretan: interpretasi terhadap suatu objek yang ada dalam pikiran manusia.

Untuk menjelaskan model triad Charles Sanders Peirce dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1
Triangle Meaning

Sumber: Nawiroh Vera "Semiotika dalam Riset Komunikasi"

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce karena teori ini mampu menguraikan proses pemaknaan tanda secara komprehensif melalui tiga elemen utama: representamen, objek, dan interpretant. Pendekatan ini

dinilai relevan untuk mengkaji simbol-simbol yang muncul dalam [media/objek kajian], khususnya dalam memahami bagaimana makna dibentuk dan ditafsirkan oleh audiens. Teori Peirce membagi tanda menjadi tiga jenis utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol, yang masing-masing memungkinkan peneliti untuk menafsirkan representasi visual dan naratif secara kontekstual dan mendalam. Melalui elemen representamen, objek, dan interpretant, peneliti dapat menelusuri bagaimana sebuah tindakan, dialog, atau simbol dalam drama.

Alasan utama mengapa teori Peirce dipilih :

1. Kerangka Kerja Trikotomi:

Teori Peirce, dengan konsepnya tentang representamen (tanda), objek (yang ditanda), dan interpretan (penafsir), memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk memahami proses pemaknaan.

2. Kategori Tanda:

Peirce mengkategorikan tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol, yang memungkinkan analisis yang lebih cermat terhadap jenis hubungan antara penanda dan petanda.

3. Pendekatan Pragmatisme:

Peirce adalah seorang pragmatis, dan teorinya tentang semiotika berakar pada pemikiran pragmatisme. Ini berarti bahwa makna suatu tanda dipahami melalui aplikasinya atau akibat praktisnya.

4. Relevansi untuk Berbagai Bidang:

Teori semiotika Peirce relevan tidak hanya untuk analisis bahasa, tetapi juga untuk bidang seperti komunikasi, desain, dan studi media.

5. Pendekatan yang Lebih Luas:

Peirce menawarkan pendekatan yang lebih luas daripada teori semiotika Ferdinand de Saussure yang hanya fokus pada bahasa, dengan mempertimbangkan berbagai bentuk tanda dan makna.

Dengan menggunakan teori semiotika Peirce, peneliti dapat menganalisis tanda-tanda dalam berbagai konteks dan memahami bagaimana tanda-tanda tersebut mempengaruhi pemahaman dan perilaku manusia. Dalam mengkaji objek, melihat segala sesuatu dari tiga konsep trikotomi, yaitu sebagai berikut:

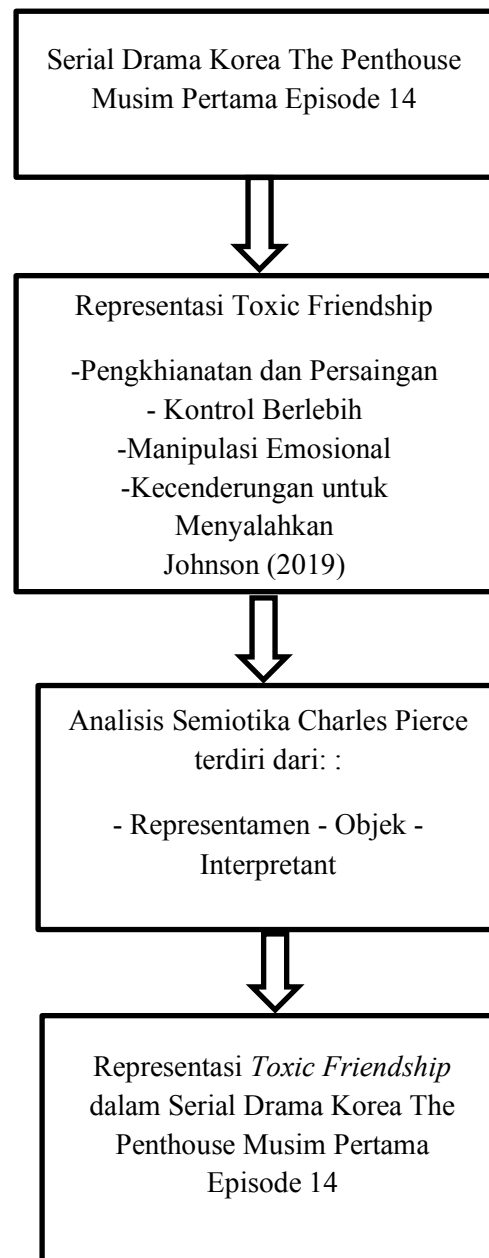
1. Tanda (Representamen) adalah wujud fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap panca indera dan mengacu pada sesuatu, trikotomi pertama dibagi menjadi tiga.
 - a. Qualisign adalah tanda yang menjadi suatu tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna merah adalah qualisign karena dapat digunakan sebagai tanda cinta, bahaya, atau larangan.
 - b. Sinsign adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau penampakan sebenarnya. Semua ucapan bersifat individu dapat berupa tanda tangisan, dapat berarti keterkejutan, kegembiraan atau kesakitan.
 - c. Legisign adalah suatu tanda yang didasarkan pada suatu peraturan, perjanjian, kaidah yang diakui secara umum. Seluruh tanda bahasa adalah tanda hukum, karena bahasa merupakan kode, setiap tanda mempunyai tanda, yang kedua berkaitan dengan yang ketiga yaitu kaidah yang berlaku umum.
2. Objek, tanda diklasifikasikan menjadi ikon , indeks , dan simbol.

- a. Ikon adalah suatu tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya, atau suatu tanda yang mempergunakan persamaan atau ciri-ciri yang sama dengan yang diwakilinya. Misalnya kemiripan peta dengan wilayah geografis yang diwakilinya, foto, dll.
 - b. Indeks adalah suatu tanda yang sifat tandanya bergantung pada keberadaannya dari denotasi, sehingga bersifat sekunder dalam terminologi Peirce. Jadi, indeks adalah karakter yang memiliki, atau dekat dengan, koneksi yang diwakilinya.
 - c. Simbol adalah suatu tanda yang hubungan antara tanda dengan denotasinya ditetapkan dengan peraturan yang berlaku umum atau ditentukan dengan kesepakatan bersama.
- 3 Interpretan, tanda dibedakan menjadi tanda remota, tanda ditik dan argumentasi.
- a. Rheme, bila suatu lambang hendak ditafsirkan maka penafsirannya diutamakan dan makna tanda itu masih dapat dikembangkan.
 - b. Dicisign (*dicent sign*), apabila terdapat hubungan yang sesuai antara lambang itu dengan penafsirannya.
 - c. Argument, jika tanda dan penafsirannya mempunyai sifat yang bersifat universal (Saleha & Yuwita, 2023).

3.3. Kerangka Berpikir

Dari latar belakang dan uraian masalah di atas, terlihat jelas bahwa fokus penelitian ini adalah *Toxic Friendship* dalam serial drama Korea *THE PENTHOUSE* musim pertama episode 14. Oleh karena itu, masukan penelitian ini adalah data primer dan sekunder berupa adegan atau gambar terkait *Toxic*

Friendship dari video tersebut drama ‘*The Penthouse*’, dan beberapa data literasi pendukung data primer tersebut. Data yang terkumpul kemudian diolah dengan menganalisisnya menggunakan semiotika Charles Pierce untuk mengidentifikasi Representamen, Objek, dan Interpretan dari data tersebut terkait *toxic friendship*. Luaran yang diterima atau diharapkan disini merupakan representasi dari *Toxic Friendship* yang ditampilkan dalam drama *THE PENTHOUSE* Musim Pertama Episode 14.



Gambar 2. Bagan Kerangka Berpikir

Sumber: Olahan Peneliti

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dan sasaran penelitiannya adalah *scene*, adegan, dan gambar yang muncul dalam drama korea ***THE PENTHOUSE*** maka tidak diperlukan lokasi khusus. Waktu yang dibutuhkan untuk meneliti dimulai setelah selesai seminar proposal yaitu pada hari Sabtu 5 Juli 2025.

3.2 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penggunaan kata-kata dan deskripsi verbal, serta berbagai metode pengetahuan ilmiah, dalam konteks alam tertentu, untuk memperoleh pemahaman holistik terhadap fenomena yang dialami subjek penelitian. Penelitian ini juga menggunakan studi literatur untuk mendukung analisis drama ‘*The Penthouse*’. Metode ini digunakan sebagai metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah data bahan penelitian.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan. Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Penelitian ini akan difokuskan pada “Representasi *Toxic Friendship* dalam Serial Drama

Korea *THE PENTHOUSE* Musim Pertama Episode 14” yang objek utamanya merupakan bagaimana *Toxic Friendship* yang diterapkan dalam drama korea *The Penthouse*.

3.4 Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dikelompokkan menjadi dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber data. Data primer ini disebut juga dengan data asli atau data baru. Sedangkan data sekunder merupakan data dari literatur. Literatur pendukung data primer, seperti buku, kamus, internet, artikel, majalah, dan catatan lain yang berhubungan dengan penelitian. Dari jenis data menurut sumbernya tersebut maka data yang digunakan untuk teknik analisis ini berasal dari data primer dan data sekunder.

3.4.1. Data Primer

Data analisis semiotika yang diambil dari adegan-adegan yang berkaitan dengan makna dan representasi *Toxic Friendship* yang terdapat dalam serial drama korea *THE PENTHOUSE* musim pertama episode 14. Data primer ini berupa data yang diperoleh dari rekaman video drama *The Penthouse*. Kemudian dipilih visual atau gambar dari adegan-adegan di dalam drama yang diperlukan untuk penelitian.

3.4.2. Data Sekunder

Melalui riset perpustakaan dan internet, peneliti mencari data dan informasi tambahan tentang drama Korea *THE PENTHOUSE* yang sesuai dengan pesan film, teori, dan konsep ilmiah yang diperlukan untuk dianalisis.

3.5. Unit Analisis

Unit analisis merupakan elemen-elemen dari setiap unit yang akan dijelaskan dalam berbagai bentuk dan terkandung dalam film yang akan dijelaskan, dianalisis, atau korpus yang akan digunakan berupa scene screen captures (tangkapan layar adegan) dalam drama *The Penthouse*. Drama korea ini memiliki adegan-adegan yang dapat merepresentasikan *Toxic Friendship* dalam serial drama *THE PENTHOUSE* musim pertama episode 14. Drama korea ini dirilis pada tanggal 26 Oktober 2020 dengan total 21 episode dan peneliti menfokuskan di episode 14 yang mengandung unsur *Toxic Friendship*.

Adapun unit analisis yang akan diambil dalam penelitian ini terbagi ke dalam 7 screen captures. Masing-masing screen capture akan dianalisis dengan kriteria-kriteria korpus data tertentu yang akan digunakan dalam penelitian ini. Dimana kriteria-kriteria tersebut harus ditampilkan di dalam suatu adegan yang kemudian akan diambil dengan cara scene screen captures (tangkapan layar adegan). Kriteria-kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengkhianatan dan Persaingan Tidak Sehat

pada episode 14 dalam durasi (00:22:02) dari adegan didalam drama *THE PENTHOUSE* terdapat adegan yang ditampilkan ketika Cheon Seo Jin dan Oh Yoon Hee hadir diacara reuni SMA Cheong A di cafe dan Cheon Seo Jin tidak sengaja mendengar dan melihat Oh Yoon Hee sedang berbicara hal buruk tentang Oh Yoon Hee. terlihat dari Cheon Seo Jin menintip mereka yang sedang berbicara buruk tentangnya. Adegan ini peneliti kategorikan sebagai persaingan tidak sehat.



Sumber: Screen Capture Drama Korea *The Penthouse*

pada episode 14 dalam durasi (00:10:20) dari adegan didalam drama korea THE PENTHOUSE terdapat adegan yang menunjukkan disaat Cheon Seo Jin ingin duduk dikursi tetapi teman-temannya bilang bahwa disana adalah tempat duduk Oh Yoon Hee. Terlihat dari mua Cheon Seo Jin yang merasa seperti diintimidasi. Adegan ini peneliti kategorikan sebagai persaingan tidak sehat.



Sumber: Screen Capture Drama Korea *The Penthouse*

Pada episode 14 dalam durasi (00:18:32) dari adegan didalam drama korea THE PENTHOUSE terdapat adegan yang menunjukkan Cheon Seo Jin dan Oh Yoon Hee tengah duduk di antara teman-teman tetapi mereka malah lebih

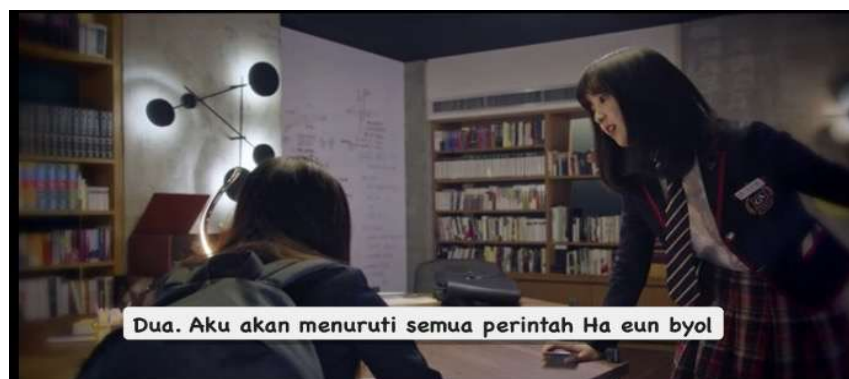
menyudutkan Cheon Seo Jin. Terlihat dari mereka yang tertawa-tawa dan Cheon Seo Jin diam dengan muka kesal. Adegan ini peneliti kategorikan dengan persaingan tidak sehat dalam konteks ingin terlihat lebih unggul.



Sumber: Screen Capture Drama Korea *The Penthouse*

2. Kontrol Berlebih :

Pada episode 14 dalam durasi (00:50:12) dari adegan didalam drama korea *THE PENTHOUSE* terdapat adegan yang menunjukkan Ha Eun Byeol menyuruh Bae Rona untuk menulis sebuah surat yang mengatakan bahwa Bae Rona harus menuruti semua perintah dari Ha Eun Byeol. terlihat dari muka ha eun byeol yang memaksa Bae Rona untuk menulis hal tersebut. Adegan ini peneliti kategorikan sebagai kontrol berlebih.



Sumber: Screen Capture Drama Korea *The Penthouse*

Pada episode 14 dalam durasi (00:11:36) dari adegan didalam drama korea THE PENTHOUSE terdapat adegan yang menunjukkan dan memperlihatkan ketika Bae Rona tengah diancam oleh Ha Eun Byeol dengan menggunakan kelemahannya. Terlihat dari Ha Eun Byeol tegak dan Bae Rona duduk dengan tangan terikat. Adegan ini peneliti kategorikan sebagai bentuk kontrol berlebih dan pengancaman.



Sumber: Screen Capture Drama Korea *The Penthouse*

3. Manipulasi Emosional :

Pada episode 14 dalam durasi (00:41:50) dari adegan didalam drama korea *THE PENTHOUSE* terdapat adegan yang menunjukkan memperlihatkan Jo Seok Kyung terlihat menyuruh Jo Seok Hoon bersikap baik kepada Bae Rona untuk membuat Rona dan Ha Eun Byeol bertengkar karena Ha Eun Byeol yang terlibat perasaan dengan Jo Seok Hoon. terlihat pada gambar mereka sedang bertengkar dan ditonton teman teman yang lain dan Jo Seok Kyung dan Jo Seok Hoon menyaksikan dari belakang. Adegan ini peneliti kategorikan sebagai bentuk manipulasi dalam pertemanan dimana kedekatan dijadikan alat merusak orang lain secara emosional.



Sumber: Screen Capture Drama Korea *The Penthouse*

4. Kecenderungan untuk Mengalahkan :

Pada episode 14 dalam durasi (00:68:31) dari adegan didalam drama korea *THE PENTHOUSE* terdapat adegan ketika Ha Eun Byeol masuk kamar Bae Rona saat main kerumahnya dan memasukkan majalah porno ke tas Bae Rona karena ingin menfitnah Bae Rona. terlihat ketika Ha Eun Byeol memasukkan majalah porno tersebut secara diam diam. Adegan ini peneliti kategorikan sebagai kecenderungan untuk mengalahkan.



Sumber: Screen Capture Drama Korea *The Penthouse*

Table 1
Adegan yang diteliti

No	Adegan yang diteliti
1.	Oh Yoon Hee menjelekkan Cheon Seo Jin saat reuni SMA
2.	Cheon Seo Jin diintimidasi dihadapan teman-temannya.
3.	Oh Yoon Hee yang ingin terlihat lebih unggul.
4.	Bae Rona dipaksa menuruti semua perintah Ha Eun Byeol.
5.	Ha Eun Byeol mengancam Bae Rona.
6.	Jo Seok Kyung menyuruh Jo Seok Hoon mendekati Bae Rona.
7.	Ha Eun Byeol memasukkan majalah porno kedalam tas Bae Rona.

Proses pemaknaan pesan walaupun telah diupayakan agar dapat sama dengan yang dimaksudkan pengirim pesan, pasti akan menyajikan makna yang berbeda-beda karena penafsiran penonton yang berbeda. Oleh karena itu, adegan-adegan yang telah dipilih berdasarkan kriteria-kriteria diatas yang kemudian dianalisis secara seksama dalam tiga level berbeda sesuai dengan model semiotika Charles Peirce untuk mendapatkan pemaknaan yang lebih dalam. Level-level analisis tersebut terdiri dari representamen, objek, dan interpretan.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi.

3.6.1. Observasi

Observasi tersebut merupakan observasi menyeluruh terhadap objek yang diteliti dalam penelitian ini, khususnya dengan menonton video drama *The*

Penthouse. Melalui pengamatan tersebut, penulis mengidentifikasi rangkaian gambar dan suara pada setiap adegan yang mengandung unsur tanda dan simbol yang menggambarkan *Toxic Friendship*. Makna-makna tersebut kemudian mengalami proses penafsiran sesuai dengan tanda-tanda dan simbol-simbol yang muncul atau ditampilkan dalam setiap adegan dengan menggunakan analisis semiotika Charles Peirce.

3.6.2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik untuk mencari dan mengambil data tentang sesuatu yang tertulis. Hal ini bisa dilakukan melalui adegan *THE PENTHOUSE* (naskah, foto, atau film). Peneliti mendokumentasikan segala sesuatu yang diperlukan untuk proses penelitian, mulai dari menonton langsung drama korea “*The Penthouse*” mendownload film tersebut melalui Telegram, dan mencari informasi dari buku maupun internet sebagai referensi untuk mendalami tentang masalah-masalah penelitian.

3.7. Keabsahan Data

Teknik triangulasi sumber digunakan dalam penelitian ini. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji reliabilitas data dengan memvalidasi data yang diperoleh dari berbagai sumber. Triangulasi sumber adalah penggunaan berbagai sumber data untuk memperoleh perspektif berbeda mengenai suatu situasi dalam satu penelitian. Disini peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk mengkaji kembali dan mengulangi pengamatan terhadap data yang diperoleh berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

3.8. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika. Setelah menganalisis masing-masing adegan di serial drama Korea *THE PENTHOUSE* musim pertama episode 14, seluruh data dan dokumen disusun menjadi deskripsi kualitatif. Analisis dalam penelitian ini dilakukan berupa pesan moral yang terkandung dalam drama Korea *THE PENTHOUSE* dan datanya dibaca secara kualitatif dan deskriptif berupa data verbal dan nonverbal. Dilihat dari tokoh-tokohnya dalam film, bersifat denotatif atau konotatif. Analisis yang peneliti gunakan dalam penelitian, dapat dijelaskan dengan alur penelitian sebagai berikut :

1. Metodologi analisis semiotika
2. untuk melakukan analisis pada drama Korea *THE PENTHOUSE* maka digunakan model pendekatan Charles Pierce untuk pesan moral yang terkandung melalui makna representamen, objek, dan interpretan dalam drama tersebut.

- a. Representamen

Wujud fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap panca indera dan mengacu pada sesuatu. Pada langkah ini, peneliti mengamati dan menganalisis adegan individu sesuai dengan apa yang peneliti lihat langsung atau muncul langsung dalam adegan tersebut.

- b. Objek

Membagi tanda pada kategori ikon, indeks, dan simbol (sign). Ikon adalah suatu tanda yang memiliki kemiripan dengan objek aslinya. Lalu indeks adalah suatu tanda yang berkaitan dengan objeknya dengan didasari oleh

sebab dan akibatnya. Sedangkan simbol adalah suatu tanda yang berkaitan dengan penandanya serta petandanya.

c. Interpretan

Membagi kedalam 3 kategori juga yaitu Rheme, Dicent Sign, dan Argument. Rheme adalah suatu tanda yang diartikan atau dimaknai secara berbeda dari makna aslinya. Lalu dicent sign adalah suatu tanda memiliki arti sesuai faktanya atau kenyataannya. Sedangkan argument adalah suatu tanda yang memuat tentang alasan dari suatu hal.

3. Menonton drama korea *The Penthouse*, setiap scene yang terkandung bentuk toxic friendship yang diterapkan akan dianalisis.
4. Studi kepustakaan seperti website, buku, dan literatur lainnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Unit Analisis



Gambar 3. Poster Drama Korea *The Penthouse*

Drama *THE PENTHOUSE* Musim Pertama Episode 14 merupakan drama korea yang menggambarkan kisah kehidupan kalangan elit di sebuah apartemen mewah bernama Hera Palace. Drama ini tidak hanya menampilkan ketimpangan sosial dan ambisi kekuasaan, tetapi juga menggambarkan kompleksitas hubungan pertemanan yang beracun (*toxic friendship*), khususnya di kalangan remaja dan orang tua murid. Dalam drama ini memperlihatkan bentuk-bentuk pertemanan yang tidak sehat, seperti manipulasi emosional, kecemburuan, persaingan tidak sehat, pengkhianatan, hingga kekerasan verbal maupun fisik (Ziba, 2024).

Toxic Friendship yang ditampilkan dalam drama ini menunjukkan bagaimana relasi pertemanan dapat dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, status sosial, dan tekanan untuk menjadi yang terbaik. Persahabatan yang seharusnya menjadi

ruang aman dan saling mendukung justru berubah menjadi ajang adu kekuasaan dan saling menjatuhkan. Hal ini tercermin dari berbagai adegan bullying, fitnah, dan perlakuan tidak adil antar teman yang dikemas dalam narasi penuh intrik (Atoshoki, 2002).

Drama Korea *THE PENTHOUSE* Musim Pertama Episode 14 berdurasi sekitar 60-70 menit. Drama Korea ini ditayangkan di stasiun televisi SBS TV pada tanggal 26 oktober 2020. Diepisode 14 ini menampilkan konflik yang semakin memperjelas representasi *toxic friendship*, baik dari sisi korban maupun pelaku. Dalam penelitian ini akan memfokuskan pada bagaimana narasi visual, dialog, dan gestur para tokoh mengonstruksi makna dari hubungan pertemanan yang merugikan secara emosional maupun sosial.

4.1.1 Sinopsis Drama Korea *The Penthouse*

Drama *The Penthouse: War in Life* Musim Pertama Episode 14 adalah drama Korea bergenre melodrama dan thriller, yang tayang perdana pada tahun 2020 di stasiun televisi SBS. Drama ini disutradarai oleh Joo Dong Min dan ditulis oleh Kim Soon Ok. *THE PENTHOUSE* berfokus pada kehidupan mewah para penghuni Hera Palace, sebuah apartemen elit berlantai 100, serta ambisi dan konflik yang terjadi demi mempertahankan status sosial, kekuasaan, dan kebanggaan keluarga. cerita utama berfokus pada tiga tokoh perempuan: Shim Su Ryeon, seorang wanita elegan dan kaya raya yang menyimpan masa lalu kelam; Cheon Seo Jin, seorang sopran terkenal yang ambisius dan manipulatif; serta Oh Yoon He, seorang perempuan dari kelas bawah yang berusaha masuk ke lingkungan elite demi masa depan anaknya. Ketiga tokoh ini terlibat dalam intrik,

pengkhianatan, dan konflik kompleks yang memengaruhi kehidupan mereka maupun anak-anak mereka. konflik tidak hanya terjadi antar orang tua, tetapi juga merambah ke kalangan remaja, khususnya anak-anak mereka yang bersekolah di Cheong-A Arts School. Di sekolah ini, para siswa bersaing untuk meraih prestasi di bidang seni, namun persaingan itu sering kali dibumbui dengan bullying, manipulasi, pengucilan, dan tekanan sosial, yang memperlihatkan bentuk-bentuk pertemanan yang toksik (*toxic friendship*) di antara para remaja. *THE PENTHOUSE* menggambarkan bagaimana kekuasaan, dendam, ambisi, dan trauma masa lalu dapat membentuk relasi sosial yang merusak, tidak hanya antar orang tua, tetapi juga dalam pergaulan anak-anak mereka. Drama ini menyajikan konflik yang intens dan emosional, serta memperlihatkan bahwa kehidupan mewah tidak menjamin ketenangan batin maupun keharmonisan relasi antarmanusia (Claudia, 2021).

Episode 14 dari Serial Drama Korea *THE PENTHOUSE* musim pertama ini menyajikan titik balik penting dalam dinamika konflik antar tokoh utama, baik orang tua maupun anak-anak mereka. Di episode ini, semakin terlihat jelas bagaimana hubungan yang penuh dendam dan persaingan mulai diperlihatkan. Salah satu bagian penting dalam episode ini adalah adegan saat mereka mengadakan pertemuan tahunan SMA seni Cheong A dan terlihat konflik antara Oh Yoon Hee dan Cheon Seo Jin. Sementara itu, ketegangan juga semakin meningkat di antara para remaja, khususnya di lingkungan sekolah. Eun Byeol dan juga Jo Seok Kyung, mulai menunjukkan perilaku bullying dan manipulatif terhadap teman-temannya, termasuk Bae Rona, putri dari Oh Yoon Hee.

Persaingan di sekolah tidak lagi sekadar untuk meraih prestasi, tetapi berubah menjadi medan pertarungan status sosial dan dendam orang tua yang diwariskan kepada anak-anak mereka.

Episode ini menyoroti secara mendalam bagaimana *toxic friendship* mulai berkembang di kalangan remaja, dengan bentuk-bentuk seperti pengucilan, fitnah, dan tekanan emosional yang tersembunyi di balik pertemanan semu. Persaingan antar siswa, ditambah dengan intervensi dan pengaruh buruk dari orang tua mereka, menciptakan lingkungan yang penuh tekanan dan kerusakan psikologis. Secara keseluruhan, Episode 14 dari *THE PENTHOUSE* memperlihatkan bagaimana konflik masa lalu dan obsesi akan status sosial dapat merusak hubungan antarmanusia. Dengan narasi yang emosional dan intens, episode ini menyajikan gambaran realistis tentang dampak relasi yang tidak sehat, baik dalam lingkup keluarga maupun pergaulan remaja, yang pada akhirnya menciptakan siklus konflik dan penderitaan antargenerasi.

4.2 Tokoh Drama Korea *The Penthouse*

Table 2
Pemeran Drama Korea *The Penthouse*

Foto	Peran
	Shim Su Ryeon adalah tokoh utama perempuan yang digambarkan sebagai sosok elegan, tenang, dan penuh misteri. Ia berasal dari

	keluarga kaya dan tinggal di apartemen mewah Hera Palace. Di balik kelembutannya, Shim Su Ryeon menyimpan luka masa lalu yang dalam dan terlibat dalam konflik rumit yang menguak sisi gelap dari kehidupan elite. Ia menjadi sosok ibu yang peduli dan berjuang demi keadilan untuk anak-anaknya.
	Cheon Seo Jin adalah seorang sopran terkenal dan kepala sekolah seni Cheong A. Ia ambisius, manipulatif, dan tidak segan menggunakan cara licik demi mempertahankan posisinya. Cheon Seo Jin digambarkan sebagai tokoh antagonis yang memanfaatkan kekuasaannya untuk menjatuhkan orang lain,

	termasuk teman dekatnya sendiri.
	Oh Yoon Hee berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah dan berjuang keras demi masa depan putrinya, Bae Ro-na. Ia ambisius namun juga penuh kasih, meskipun ambisinya kerap membuatnya terlibat dalam konflik dan kesalahan fatal. Ia berusaha masuk ke lingkungan elite meskipun sering dipandang rendah. Karakternya kompleks, penuh dilema moral dan emosi.
	Joo Dan Tae adalah sosok pengusaha kaya yang sangat ambisius dan kejam. Ia terkenal manipulatif, licik, dan tidak ragu menyingkirkan siapa pun yang menghalangi jalannya. Di balik citranya

	sebagai ayah dan suami yang terhormat, ia menyembunyikan berbagai tindakan kriminal untuk mempertahankan kekuasaan dan status sosialnya. Ia adalah antagonis utama dalam serial ini.
	Bae Ro-na adalah putri Oh Yoon Hee yang bercita-cita menjadi penyanyi sopran profesional. Ia gigih, berbakat, dan berani melawan ketidakadilan, meskipun sering menjadi target perundungan dari teman-temannya karena status sosialnya yang dianggap rendah.



Ha Eun Byeol adalah putri dari Cheon Seo Jin yang hidup di bawah tekanan besar dari ibunya. Ia mudah panik, emosional, dan sering terlibat dalam konflik dengan Bae Rona. Meskipun memiliki bakat, tekanan yang terus-menerus membuatnya menjadi karakter yang tidak stabil.



Joo Seok Kyung adalah saudara kembar dari Joo Seok Hoon, dikenal angkuh dan sangat ambisius. Ia sering memanfaatkan status sosialnya untuk merendahkan orang lain, terutama Bae Rona. Seok Kyung juga sangat terpengaruh oleh ibunya, Cheon Seo Jin, dan tumbuh dalam lingkungan penuh tekanan dan manipulasi. Karakternya

	merepresentasikan dampak lingkungan toksik pada perkembangan remaja.
	Joo Seok Hoon adalah putra dari Joo Dan Tae dan saudara kembar dari Joo Seok Kyung. Ia dikenal sebagai siswa cerdas dan tenang, tetapi terjebak dalam konflik batin akibat lingkungan keluarganya yang toksik. Meskipun berada dalam lingkungan elit, Seok Hoon menunjukkan empati dan perlahan mulai menyadari ketidakadilan yang terjadi di sekitarnya. Ia memiliki hubungan khusus dengan Bae Ro-na.



Yoo Jenny adalah anak dari Kang Mari, seorang sosialita baru di Hera Palace. Jenny digambarkan sebagai remaja yang sering berusaha tampil unggul di sekolah, namun juga menunjukkan sikap sombong dan manipulatif. Ia beberapa kali terlibat dalam tindakan bullying dan fitnah terhadap Bae Ro-na, terutama karena pengaruh lingkungan dan dorongan ibunya. Karakter Jenny menunjukkan bagaimana pergaulan dan tekanan sosial bisa membentuk sikap toksik dalam hubungan pertemanan.

	Kang Mari adalah ibu dari Yoo Jenny, seorang wanita yang baru saja bergabung dengan lingkungan elit Hera Palace. Ia sangat ambisius dalam menaikkan status sosial keluarganya, sering bertindak manipulatif, dan gemar memamerkan kekayaan. Kang Mari juga kerap terlibat dalam konflik dengan ibu-ibu sosialita lainnya, namun memiliki sisi yang protektif terhadap putrinya.
	Go Sang Ah adalah salah satu penghuni Hera Palace dan istri dari seorang jaksa. Ia digambarkan sebagai wanita sosialita yang ambisius, suka bergosip, dan cenderung memihak kelompok dominan. Go Sang Ah sering terlibat dalam dinamika sosial yang

	penyuh intrik dan konflik, serta mendukung perilaku toxic dalam lingkup sosial mereka demi mempertahankan posisinya.
	Ha Yoon Cheol adalah suami dari Cheon Seo Jin (sebelum bercerai) dan kepala rumah sakit yang terkenal. Ia ambisius dan berorientasi pada kekuasaan serta karier, namun juga mengalami konflik batin karena tekanan rumah tangga dan kasih sayang terhadap putrinya, Ha Eun Byeol. Ia sering terjebak antara moralitas dan kepentingan pribadi.

	Lee Kyu Jin adalah suami dari Go Sang Ah dan seorang jaksa yang licik dan pengecut. Ia sering memanfaatkan posisinya untuk menghindari tanggung jawab dan terlibat dalam berbagai intrik bersama istrinya. Karakternya menambah dinamika komikal sekaligus kelam dalam lingkungan elit Hera Palace.
---	---

Sumber: www.idntimes.com

4.3 Karakteristik Unit Analisis

Penelitian ini memiliki karakteristik untuk menentukan unit analisis berdasarkan bentuk-bentuk hubungan pertemanan yang tidak sehat (*toxic friendship*) yang ditampilkan dalam serial drama korea *THE PENTHOUSE* Musim Pertama episode 14. Berikut adalah karakteristik dari berbagai bentuk toxic friendship yang dianalisis dalam penelitian ini:

a. Pengkhianataan dan Persaingan Tidak Sehat

1. Melanggar kepercayaan yang telah dibangun dalam relasi.
2. Menyembunyikan niat dan melakukan tindakan secara diam-diam.
3. Menjatuhkan orang lain untuk mendapatkan posisi atau pengaruh.
4. Manipulasi pihak ketiga untuk menghancurkan reputasi lawan.

5. Mengorbankan hubungan demi ambisi pribadi

b. Karakteristik Manipulasi Emosional

1. Berpura-pura peduli demi membentuk aliansi yang tidak tulus.
2. Menyampaikan informasi dengan tujuan mengubah persepsi dan tindakan orang lain.
3. Mengaburkan batas antara perhatian dan kontrol.

c. Karakteristik Kecenderungan untuk Menyalahkan

1. Menuduh atau menyebarkan fitnah terhadap teman sendiri.
2. Menghindari tanggung jawab dengan melempar kesalahan.
3. Menjatuhkan citra teman demi kepentingan pribadi atau sosial.
4. Menciptakan konflik dengan cara yang manipulatif.

d. Karakteristik Kontrol Berlebihan

1. Mempengaruhi teman untuk melakukan tindakan tertentu dengan paksaan terselubung.
2. Melibatkan unsur tekanan dari luar (misalnya, orang tua) dalam hubungan pertemanan.
3. Mengatur kehidupan sosial teman dengan cara yang licik.

4.4 Hasil Penelitian

4.4.1. Penelitian dan Penyajian Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa scene atau adegan dan dialog dari beberapa serial drama korea *THE PENTHOUSE* Musim Pertama ini memiliki 21 episode yang ditayangkan, dari 21 episode ini peneliti memilih episode 14. Yang dimana episode tersebut dipilih karena mengandung scene atau

adegan dan dialog yang menggambarkan *toxic friendship*, khususnya yang terjadi pada lingkungan elit Korea Selatan. Keseluruhan data yang ada dianalisis menggunakan teori Charles Peirce dengan mengguraikan pemaknaan representamen, objek, dan interpretan.

Dalam penelitian Al Hakim, (2023) yang menggunakan model analisis Charles Sanders Pierce dikenal dengan model triadic dan konsep trikotominya yang terdiri atas berikut ini :

- 1) Representamen; bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda (Ferdinand De Saussure menamakannya signifier). Representamen kadang diistilahkan juga menjadi sign.
- 2) Object; lebih menunjukkan pada sesuatu yang merujuk pada tanda. Biasanya berupa pemikiran yang ada pada otak manusia, dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda.
- 3) Interpretant; lebih menunjukkan makna.

Model triadik dari Pierce sering juga disebut sebagai “triangle meaning semiotics” atau dikenal dengan teori segitiga makna, yang dijelaskan secara sederhana: “tanda adalah sesuatu hal atau kapasitas yang dikaitkan pada seseorang. Tanda menciptakan sesuatu di benak orang yang merujuk pada simbol yang lebih berkembang, tanda yang diciptakannya tersebut dinamakan sebagai interpretan dari tanda pertama. Tanda tersebut menunjukkan sesuatu yang disebut dengan objek”. Sanders Pierce mengatakan bahwa makna dihasilkan dari rantai tanda kemudian menjadi interpretan (Maulana et al., 2022).

4.4.4.1 Analisis Episode Pengkhianatan dan Persaingan tidak sehat



Gambar 4. Oh Yoon He dan Ha Yeon Cheol.

Durasi : 00.22.02

(Sumber: Screen Capture Drama Korea *The Penthouse*)

Sign	Dalam cuplikan adegan ini, terlihat ketika Oh Yoon Hee dan Cheon Seo Jin yang menghadiri acara reunian SMA Seni Cheong A. terlihat tiga tokoh perempuan, salah satunya Oh Yoon Hee dan Cheon Seo-jin, dengan fokus visual berbeda. Di bagian depan frame, Oh Yoon Hee duduk di sisi kiri mengenakan gaun emas metalik berlengan panjang transparan, menyandarkan dagu di tangan kanan dengan tatapan condong ke depan. Di sebelah kanannya, seorang perempuan berambut kemerahan (Jin Che Young) mengenakan blazer hitam dan blouse putih berkerah tinggi, tampak samar-samar tersenyum meski wajahnya sedikit blur, memberi kesan percakapan bernuansa terselubung. Meja makan di depan mereka penuh hidangan mewah dan lilin
------	--

	putih menyala di tengah, menjadi pusat cahaya yang menciptakan atmosfer hangat, intim, dan eksklusif. Latar belakang menunjukkan interior restoran berkelas dengan lampu gantung dan pencahayaan merah redup. Di belakang, Cheon Seo-jin tampak mengenakan setelan jas putih, setengah tubuhnya tersembunyi di balik dinding kayu, condong ke depan seolah mengintip percakapan mereka. Menurut teori Goffman tentang front stage dan back stage, posisi Seo-jin menggambarkan peran “back stage” mengamati interaksi orang lain dari luar panggung yang dapat dimaknai sebagai tanda cemburu, kecurigaan, atau keinginan mengendalikan situasi (Erving Goffman 2020).
Object	Objek yang ditunjukkan melalui representamen adalah rasa iri, kecemburuan, dan bentuk relasi <i>toxic friendship</i> yang tersembunyi di balik tindakan yang dilakukan oleh mereka. Hal ini mencerminkan upaya menjatuhkan orang lain demi terlihat baik. 1. Ikon Tanda : Lilin putih menyala kemiripan langsung dengan suasana makan malam formal atau perayaan dan restoran mewah dengan hidangan lengkap kemiripan dengan tempat pertemuan kelas atas. (Kusumastuti & Kurniawan, 2022). Tanda : terlihat dari bahasa tubuh Oh Yoon Hee yang senyum

	tipis bersama teman-temannya ketika sedang berbicara buruk kepada teman-temannya yang merupakan teman Cheon Seo Jin juga (Yuliana, 2021). 2. Indeks Tanda : Lilin menyala di meja indeks bahwa ini adalah pertemuan khusus, kemungkinan reuni dan posisi Cheon Seo-jin mengintip indeks ia tidak ingin terlihat dan sedang memata-matai pembicaraan. menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat antara ketidaknyamanan yang dirasakan dari pembicaraan yang ia dengar dengan cara mengintip teman-temannya. Ini menjadi penanda emosional yang merujuk pada perasaan terancam dan tersaingi (Pradipta & Rachmawati, 2023). Tanda : Bahasa Tubuh Oh Yoon Hee yang sedikit memalingkan badan dari arah Cheon Seo Jin saat tersenyum tipis mengindikasikan keengganan dan upaya menjaga jarak emosional. Gerakan ini menjadi tanda adanya ketegangan hubungan dan konflik tersembunyi antara keduanya (Nurfadillah, 2020). 3. Simbol Tanda : Persaingan diam-diam antar dua perempuan yang digambarkan melalui tatapan sinis, senyum tipis, dan bahasa tubuh yang menjaga jarak merupakan representasi simbolis dari
--	---

	konflik laten. Simbol ini merujuk pada rivalitas sosial yang sering terjadi dalam lingkup pertemanan atau lingkungan profesional, di mana pihak-pihak yang terlibat tidak secara terbuka mengungkapkan permusuhan, namun mengekspresikannya melalui isyarat nonverbal dan perilaku terselubung (Pradipta & Rachmawati, 2023).
Interpretant	Menurut pendapat Dehle & Landers, (2005) , bahwa persaingan yang tidak sehat mendorong seseorang untuk memanipulasi, menyabotase, bahkan menghancurkan reputasi temannya. Pesan yang terdapat pada gambar 4 adalah bagaimana persaingan tidak sehat dan juga pengkhianatan dapat merusak hubungan pertemanan. Oh Yoon Hee yang berusaha membuat Cheon Seo Jin jelek didepan teman-temannya. memperlihatkan bahwa rasa iri dan keinginan untuk mengalahkan teman bisa mendorong seseorang melakukan tindakan manipulatif dan tidak etis. Hal ini mencerminkan bentuk toxic friendship dimana hubungan pertemanan digunakan sebagai arena persaingan dan tempat melampiaskan ambisi pribadi, bukan sebagai ruang saling mendukung.

Pada gambar 4 menunjukkan ciri persaingan tidak sehat dan pengkhianatan dalam hubungan pertemanan antara Cheon Seo Jin dan Oh Yoon Hee. Terlihat bagaimana Oh Yoon Hee secara sengaja membicarakan Cheon Seo Jin bersama dengan teman - teman mereka dibelakang Cheon Seo Jin saat mereka tengah

duduk tanpa Cheon Seo Jin yang merupakan saingannya dalam dunia musik. OhYoon Hee terlihat bersikap ingin bersaing secara tidak sehat dan juga melakukan pengkhianatan kepada Cheon Seo Jin. Tindakan ini memperlihatkan bahwa dalam *toxic friendship*, persaingan tidak hanya sebatas ingin unggul tetapi juga sampai pada tahap menyabotase hubungan pribadi dan menghancurkan kepercayaan. Oh Yoon Hee tidak hanya berusaha mengalahkan Oh Yoon Hee, tetapi juga secara personal, yang kemudian mengarah pada bentuk pengkhianatan. Hal ini mencerminkan bahwa rasa iri, ambisi, dan keinginan untuk menguasai dapat merusak hubungan pertemanan serta membawa dampak emosional bagi pihak yang dikhianati.



Gambar 5. Cheon Seo Jin dan teman-temannya.

Durasi : 00.10.20

(Sumber: Screen Capture Drama Korea The Penthouse)

Sign	Dalam cuplikan adegan ini, memperlihatkan lima perempuan duduk di meja makan panjang dalam restoran mewah dengan
------	--

	dekorasi kayu gelap, lampu gantung merah, dan meja berlapis taplak putih. Di tengah meja terdapat lilin menyala, hidangan laut, dan gelas anggur merah. Menurut Barthes (1986), benda-benda dalam adegan (seperti lilin) dapat menjadi signifier yang maknanya tergantung konteks narasi. Lilin biasanya merepresentasikan kehangatan dan keintiman, tetapi dalam konteks konflik sosial, lilin dapat berfungsi sebagai ironi visual kehangatan semu yang menutupi tensi. Seorang perempuan berbaju putih (Cheon Seo-jin) terlihat berdiri condong ke depan, berinteraksi langsung dengan salah satu perempuan yang duduk, sementara di latar belakang seorang perempuan lain baru masuk ruangan dan mengamati situasi. Menurut Barnard (2002), pakaian adalah sistem tanda yang menandakan identitas sosial dan status. Setelan putih Cheon Seo-jin menandakan kekuasaan dan otoritas, sedangkan busana elegan tokoh lain menunjukkan kelas sosial tinggi dan eksklusivitas. Ekspresi wajah para tokoh bervariasi, mulai dari tersenyum sopan hingga tampak mengamati dengan penuh perhatian. Teks subtitle menunjukkan percakapan tentang tempat duduk “Yoon Hee akan duduk di sana”, yang memberi petunjuk adanya pengaturan posisi duduk dengan makna sosial tertentu. ketika Cheon Seo Jin dan juga Oh Yoon Hee menghadiri acara reuni disuatu cafe dan saat itu Oh Yoon Hee belum datang dan Cheon Seo Jin terlihat datang duluan dan ia ingin duduk
--	---

	dikursi tetapi teman-temannya melarangnya duduk disitu karena itu tempatnya Oh Yoon Hee. Terlihat dari muka kebingungan Cheon Seo Jin dan ekspresi teman-temannya yang terlihat seperti tidak bersahabat dengan Cheon Seo Jin.
Object	Objek yang ditunjukkan adalah rasa persaingan dan juga mengkucilkan teman sendiri dari bentuk <i>toxic friendship</i> yang dilakukan oleh mereka. 1. Ikon : Tanda : terlihat pada adegan ini visual Cheon Seo Jin yang berdiri didekat kursi dengan raut wajah kebingungan serta posisi tubuhnya yang seolah ragu untuk duduk, dan teman-temannya terlihat memberikan gestur tubuh menahan atau melarang yang secara langsung menyerupai situasi nyata orang yang sedang menghalangi seseorang duduk padahal teman sendiri. 2. Indeks : Tanda : adegan ini ditunjukkan oleh ekspresi wajah Cheon Seo Jin yang terlihat kebingungan dan sedikit tidak nyaman, serta bahasa tubuh teman-temannya yang menegaskan penolakan. Tindakan teman-teman tersebut menjadi penanda adanya jarak sosial dan ketidakramahan terhadap Cheon Seo Jin, menandakan hubungan yang kurang harmonis. 3. Simbol : Tanda : makna persaingan dan eksklusi sosial. Kursi yang

	dianggap “milik” Oh Yoon Hee merepresentasikan wilayah atau posisi sosial yang telah dikuasai, sementara penolakan teman-teman untuk membiarkan Cheon Seo Jin duduk di situ menyimbolkan batasan hubungan, sikap tidak bersahabat, serta dinamika toxic friendship yang penuh rivalitas.
Interpretant	Interpretasi dari tanda-tanda yang muncul pada adegan ini menunjukkan adanya dinamika persaingan dan penolakan sosial yang bersifat simbolis. Raut wajah kebingungan Cheon Seo Jin, gerak tubuhnya yang ragu, serta gestur penolakan dari teman-temannya membentuk makna bahwa Cheon Seo Jin tidak diterima secara penuh di lingkungan tersebut. Kursi yang dianggap sebagai tempat khusus untuk Oh Yoon Hee menjadi representasi simbolik dari status sosial dan penerimaan dalam kelompok. Penolakan untuk membiarkan Cheon Seo Jin duduk di kursi tersebut menegaskan adanya batasan interaksi, rasa cemburu, dan eksklusi yang menjadi ciri khas dari hubungan pertemanan yang tidak sehat (toxic friendship). Dengan demikian, interpretasi adegan ini menggambarkan bahwa dalam lingkup sosial, persaingan dan sentimen pribadi dapat diwujudkan melalui tindakan nonverbal yang sarat makna dan memperlihatkan adanya jarak emosional antar individu.

Pada gambar 5 menunjukkan ciri persaingan yang tidak sehat dalam hubungan pertemanan antara Cheon Seo Jin, Oh Yoon Hee dan teman-temannya. Terlihat

bagaimana Cheon Seo Jin datang ke acara reuni dan hendak duduk di kursi yang ternyata merupakan tempat Oh Yoon Hee. Teman-teman mereka kemudian melarang Cheon Seo Jin untuk duduk di kursi tersebut, sambil menunjukkan ekspresi wajah yang tidak bersahabat. Hal ini mencerminkan adanya jarak emosional dan sikap penolakan dari kelompok terhadap Cheon Seo Jin.

Tindakan tersebut menggambarkan bahwa dalam *toxic friendship*, penolakan tidak hanya terjadi secara verbal, tetapi juga diwujudkan melalui bahasa tubuh dan simbol-simbol nonverbal seperti gestur menghalangi atau tatapan sinis. Penolakan Cheon Seo Jin untuk duduk di kursi itu juga menyiratkan adanya pengakuan tidak langsung bahwa kursi tersebut adalah simbol status sosial Oh Yoon Hee dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa persaingan dalam *toxic friendship* sering kali melibatkan penguasaan “ruang” atau posisi tertentu dalam lingkungan sosial sebagai bentuk klaim dominasi. Sikap tidak ramah yang diperlihatkan teman-teman mereka mempertegas adanya konflik laten, di mana hubungan pertemanan digunakan sebagai arena eksklusi dan pertarungan status, bukan sebagai ruang dukungan dan kebersamaan.



Gambar 6. Cheon Seo Jin, Oh Yoon Hee dan teman-temannya.

Durasi : 00.18.32

(Sumber: Screen Capture Drama Korea *The Penthouse*)

Sign	Dalam cuplikan adegan ini, memperlihatkan lima perempuan duduk di meja makan panjang dalam restoran mewah dengan dekorasi kayu gelap, lampu gantung merah, dan meja berlapis taplak putih. Di tengah meja terdapat lilin menyala, hidangan laut, dan gelas anggur merah. Menurut Barthes (1986), benda-benda dalam adegan (seperti lilin) dapat menjadi signifier yang maknanya tergantung konteks narasi. Lilin biasanya merepresentasikan kehangatan dan keintiman, tetapi dalam konteks konflik sosial, lilin dapat berfungsi sebagai ironi visual kehangatan semu yang menutupi tensi. Seorang perempuan berbaju putih (Cheon Seo-jin) terlihat berdiri condong ke depan, berinteraksi langsung dengan salah satu perempuan yang duduk, sementara di latar belakang seorang perempuan lain baru masuk ruangan dan mengamati situasi. Menurut Barnard (2002), pakaian adalah sistem tanda yang menandakan identitas sosial dan status. Setelan putih Cheon Seo-jin menandakan kekuasaan dan otoritas, sedangkan busana elegan tokoh lain menunjukkan kelas sosial tinggi dan eksklusivitas. Ekspresi wajah para tokoh bervariasi, mulai dari tersenyum sopan hingga tampak mengamati dengan penuh perhatian. Teks subtitle menunjukkan percakapan tentang
------	---

	tempat duduk “Yoon Hee akan duduk di sana”, yang memberi petunjuk adanya pengaturan posisi duduk dengan makna sosial tertentu. terlihat ketika Oh Yoon Hee dan Cheon Seo Jin hadir di acara reuni SMA Cheong A di sebuah cafe dan ketika duduk bersama teman-teman terlihat bagaimana teman-temannya memuji Oh Yoon Hee secara berlebihan dan Oh Yoon Hee yang ingin lebih terlihat unggul dibanding Cheon Seo Jin. terlihat bagaimana mereka lebih interaktif saat mengobrol dan memuji Oh Yoon Hee di meja tersebut dan juga terlihat muka Cheon Seo Jin yang terlihat terintimidasi dengan tatapan kesalnya dan merengut.
Object	Objek yang ditunjukkan dari adegan tersebut yaitu menjatuhkan orang lain untuk mendapatkan pujian dan pengaruh dan bentuk <i>toxic friendship</i> yang ditunjukkan dari tindakan mereka adalah upaya menjatuhkan orang lain demi ingin terlihat lebih unggul. 1. Ikon Tanda : terlihat adalah adegan visual ketika Cheon Seo Jin, Oh Yoon Hee, dan teman-temannya duduk di meja reuni. Teman-teman terlihat memberikan gestur tubuh condong ke arah Oh Yoon Hee, tersenyum, dan berbicara aktif, sementara Cheon Seo Jin duduk dengan ekspresi kesal dan bibir terkatup rapat, menunjukkan wajah merengut. 2. Indeks Tanda : Indeks ditunjukkan oleh bahasa tubuh teman-teman yang

	lebih fokus dan interaktif kepada Oh Yoon Hee dibandingkan Cheon Seo Jin. Hal ini menjadi penanda bahwa ada perbedaan tingkat penerimaan sosial di meja tersebut. Ekspresi wajah kesal dan tatapan tajam Cheon Seo Jin mengindikasikan adanya rasa terintimidasi serta ketidaksenangan terhadap situasi yang membuatnya merasa tersisih. 3. Simbol Tanda : Simbol yang terkandung adalah representasi dari persaingan status dan pengakuan dalam lingkup sosial. Pujian berlebihan kepada Oh Yoon Hee menjadi lambang dominasi sosial dan upaya menjatuhkan pihak lain secara psikologis. Sementara itu, reaksi Cheon Seo Jin merepresentasikan efek dari toxic friendship, di mana hubungan pertemanan diwarnai oleh rivalitas, rasa iri, dan eksklusi sosial yang tidak diungkapkan secara langsung, tetapi terlihat melalui interaksi nonverbal.
Interpretan t	Interpretasi dari tanda-tanda dalam adegan ini menunjukkan bahwa interaksi yang terjalin di meja reuni tersebut sarat dengan persaingan sosial yang tidak sehat. Pujian berlebihan yang diarahkan kepada Oh Yoon Hee tidak hanya dimaksudkan sebagai bentuk apresiasi, tetapi juga berfungsi sebagai strategi simbolis untuk memperkuat posisi sosialnya di hadapan Cheon Seo Jin. Bahasa tubuh yang condong ke arah Oh Yoon Hee dan sikap lebih interaktif dari teman-temannya menjadi bentuk eksklusi terselubung terhadap Cheon Seo Jin.

	Ekspresi wajah kesal dan tatapan terintimidasi dari Cheon Seo Jin mengungkapkan reaksi emosional akibat tekanan sosial dan rasa tersisih. Situasi ini merefleksikan salah satu ciri <i>toxic friendship</i>, di mana hubungan pertemanan dimanfaatkan sebagai ajang pembuktian dominasi, bukan dukungan timbal balik. Dengan demikian, adegan ini memaknai bahwa dalam hubungan yang diwarnai oleh iri hati dan rivalitas, pengakuan sosial sering kali digunakan sebagai senjata untuk meruntuhkan rasa percaya diri pihak lain, yang pada akhirnya memperdalam jarak emosional di antara mereka.
--	---

Pada gambar 6 menunjukkan ciri persaingan yang tidak sehat dalam hubungan pertemanan antara Cheon Seo Jin Oh Yoon Hee dan teman-temannya. menunjukkan ciri eksklusi sosial dan persaingan tidak sehat dalam hubungan pertemanan antara Cheon Seo Jin dan Oh Yoon Hee. Terlihat bagaimana dalam acara reuni SMA Cheong A, teman-teman mereka lebih banyak memuji Oh Yoon Hee secara berlebihan dan menunjukkan interaksi yang lebih hangat dengannya, sementara Cheon Seo Jin hanya duduk dengan ekspresi kesal dan merengut. Bahasa tubuh teman-teman yang condong ke arah Oh Yoon Hee dan percakapan yang berfokus padanya mencerminkan adanya pengabaian terhadap kehadiran Cheon Seo Jin.

Tindakan tersebut memperlihatkan bahwa dalam *toxic friendship*, pengakuan sosial sering kali dimanfaatkan sebagai sarana untuk menjatuhkan pihak lain secara psikologis. Pujian berlebihan kepada satu pihak dan pengabaian terhadap

pihak lain menjadi bentuk terselubung dari upaya menegaskan dominasi dan status dalam lingkup pertemanan. Hal ini mencerminkan bahwa rasa iri, ambisi, dan keinginan untuk terlihat unggul dapat mendorong terjadinya perilaku eksklusif yang merusak keharmonisan hubungan pertemanan. Dampaknya adalah timbulnya rasa terintimidasi, tidak dihargai, dan terpinggirkan bagi pihak yang menjadi sasaran, yang pada akhirnya memperlebar jarak emosional dan memperkuat dinamika persaingan yang tidak sehat.

4.4.4.2 Analisis Episode Kontrol Berlebih



Gambar 7. Bae Rona dan Ha Eun Byeol

Durasi : 00.11.36

(Sumber: Screen Capture Drama Korea *The Penthouse*)

Sign	Adegan ini menampilkan dua tokoh perempuan dengan kontras posisi dan ekspresi. Di kiri frame, Ha Eun-byeol duduk di kursi dengan tubuh terikat tali putih, menampilkan ekspresi takut dan cemas. Di depannya, Ha Eun Byeol berdiri dengan tangan terlipat, mengenakan blouse putih dan overall hitam, menatap ke bawah dengan sikap dominan dan merendahkan. Latar ruangan berisi rak dengan toples kaca, lilin merah-oranye, dan lampu tengkorak menyala yang menciptakan suasana tegang. Sisi kanan frame menampilkan lemari kaca berisi botol dan toples rapi, serta lampu berdiri yang memberi pencahayaan lembut. Menurut teori dramaturgi Erving Goffman (2020), Ha Eun Byeol berada di “front stage” dengan menampilkan peran dominasi dan kontrol, sedangkan Bae Rona diposisikan sebagai pihak tertekan. Adegan ini merepresentasikan toxic friendship yang menegaskan hierarki kekuasaan dan kontrol emosional maupun fisik.
Object	Objek yang dianalisis adalah bentuk pengancaman dan mengontrol teman hal. Hal ini mencerminkan ingin mengontrol teman dengan cara yang licik yaitu dengan menggunakan kelemahannya. 1. Ikon Tanda : Ikon yang terlihat adalah visual Bae Rona duduk dengan

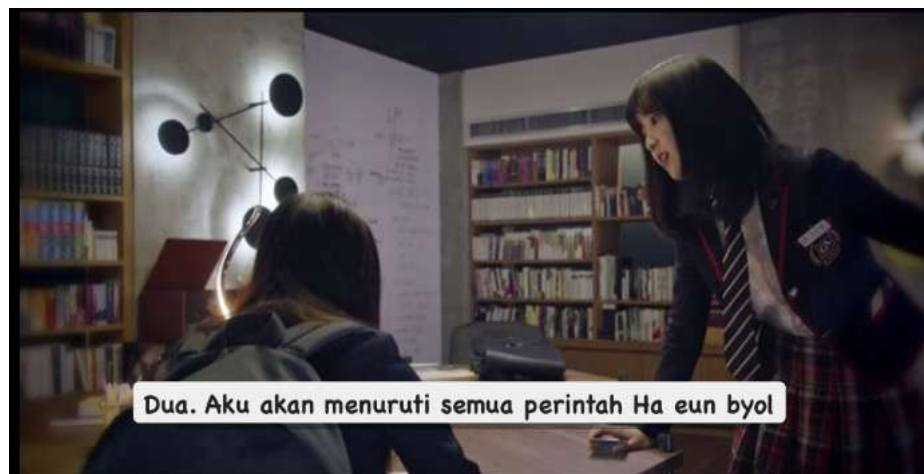
	badan terikat, ekspresi wajahnya menunjukkan rasa takut, dan Ha Eun Byeol berdiri dengan tangan terlipat sambil menatap tajam. Adegan ini secara langsung merepresentasikan situasi ancaman fisik dan psikologis. 2. Indeks Tanda : Indeks ditunjukkan oleh posisi tubuh Ha Eun Byeol yang berdiri tegak dengan tangan terlipat gestur yang menandakan sikap dominan dan mengintimidasi. Tatapan tajam dan jarak fisik yang mengarah ke Bae Rona menjadi penanda adanya ancaman. Sementara itu, ekspresi wajah Bae Rona yang tegang, mata berkaca-kaca, dan tubuh yang terikat menunjukkan ketidakberdayaan, rasa takut, serta tekanan emosional. 3. Simbol Tanda : Simbol yang terkandung adalah makna dominasi dan kontrol dalam hubungan yang tidak sehat. Tindakan Ha Eun Byeol memanfaatkan kelemahan Bae Rona untuk memaksanya tunduk melambangkan bentuk toxic friendship berbasis kekuasaan, di mana kekuatan digunakan untuk menundukkan pihak lain. Gudang sekolah yang sepi menjadi simbol terisolasinya korban, menandakan bahwa tindakan intimidasi sering dilakukan di tempat tersembunyi untuk menekan korban secara psikologis tanpa campur tangan pihak lain.
Interpretant	Interpretasi dari tanda-tanda yang muncul dalam adegan ini

	menunjukkan adanya bentuk intimidasi dan kontrol yang dilakukan secara sengaja oleh Ha Eun Byeol terhadap Bae Rona. Posisi tubuh Ha Eun Byeol yang berdiri tegak dengan tangan terlipat dan tatapan tajam menandakan sikap superior dan dominasi. Bae Rona yang duduk dengan badan terikat, ekspresi takut, serta mata berkaca-kaca menggambarkan ketidakberdayaan dan rasa terancam. Adegan ini mencerminkan salah satu karakteristik <i>toxic friendship</i>, yaitu penggunaan kekuatan dan kelemahan pihak lain untuk memperoleh kepatuhan. Ancaman yang dilakukan di gudang sekolah yang sepi memperlihatkan adanya strategi pengasingan korban dari lingkungan sosial, sehingga korban tidak memiliki dukungan dan merasa semakin tertekan. Makna yang dapat ditarik adalah bahwa kekuasaan dalam hubungan pertemanan yang tidak sehat sering kali diekspresikan melalui tindakan intimidasi fisik dan psikologis, yang berdampak pada menurunnya rasa aman dan harga diri korban.
--	--

Pada gambar 7 Terlihat bagaimana Ha Eun Byeol berdiri dengan tangan terlipat sambil menatap tajam ke arah Bae Rona yang duduk dengan badan terikat. Dalam adegan ini, Ha Eun Byeol menggunakan kelemahan Bae Rona untuk mengancam dan memaksanya tunduk. Posisi tubuh yang dominan dan ekspresi wajah yang tegas dari Ha Eun Byeol menandakan adanya upaya untuk menegaskan kekuasaan atas Bae Rona.

Tindakan ini memperlihatkan bahwa dalam *toxic friendship*, kontrol tidak hanya dilakukan melalui perkataan, tetapi juga melalui bahasa tubuh, ekspresi

wajah, dan situasi fisik yang menempatkan korban pada posisi tidak berdaya. Bae Rona yang terlihat ketakutan, dengan mata berkaca-kaca dan ekspresi ingin menangis, menunjukkan adanya tekanan emosional yang kuat akibat perlakuan tersebut. Hal ini mencerminkan bahwa rasa superioritas, keinginan menguasai, dan pemanfaatan kelemahan pihak lain dapat merusak hubungan pertemanan. Dampaknya adalah munculnya rasa takut, tertekan, dan hilangnya rasa aman pada korban, yang semakin memperburuk jarak emosional dan menciptakan hubungan yang penuh ketidakpercayaan.



Gambar 5. Bae Rona dan Ha Eun Byeol

Durasi : 00:50:12

(Sumber: Screen Capture Drama Korea *The Penthouse*)

Sign	Dalam gambar ini, terlihat dengan jelas adegan ketika Adegan menunjukkan Ha Eun-byeol (berdiri, mengenakan seragam sekolah dengan blazer hitam) mencondongkan tubuh ke arah Bae Rona yang duduk di meja, membungkuk, dan tidak melakukan kontak mata. Ha Eun-byeol menatap tajam ke arah Rona sambil berbicara dengan
------	---

	nada memerintah. Subtitel memperlihatkan kalimat: “Dua. Aku akan menuruti semua perintah Ha Eun-byeol.” Rona duduk membelakangi kamera, dengan postur yang menunduk dan bahu sedikit merapat, menandakan tekanan emosional. Ruangan dipenuhi rak buku di latar belakang, namun fokus kamera diarahkan pada interaksi dominasi subordinasi antara kedua karakter. Edward T. Hall (2021) Posisi berdiri Ha Eun-byeol yang condong ke depan dan jarak yang dekat secara fisik memperkuat tekanan psikologis, sementara posisi duduk Rona yang lebih rendah menciptakan simbol ketidakberdayaan.
Object	Objek yang dianalisis adalah bentuk kontrol berlebih dalam hubungan pertemanan remaja yang merusak secara psikologis dan sosial. 1. Ikon Tanda: Objek ikon pada adegan ini tercermin dari ekspresi wajah tegang Bae Rona yang menunduk saat menulis surat, serta posisi tubuhnya yang membungkuk menghadap meja. Ekspresi dan posisi ini secara visual menyerupai kondisi seseorang yang berada di bawah tekanan dan tidak memiliki kebebasan memilih. Ikon ini berfungsi untuk memperlihatkan secara langsung rasa takut dan ketidaknyamanan Rona terhadap perintah Ha Eun Byeol. 2. Indeks Tanda : terlihat dari jarak fisik yang sangat dekat antara Ha Eun

	Byeol dan Bae Rona, serta gerakan tubuh Ha Eun Byeol yang sedikit condong ke depan ketika memberikan perintah. Hubungan sebab-akibat dapat dilihat di sini: kedekatan fisik dan postur tubuh yang dominan mengindikasikan adanya intimidasi dan upaya mengontrol lawan bicara. Selain itu, ancaman verbal yang dilontarkan menjadi penanda nyata adanya tekanan psikologis terhadap Rona. 3. Simbol Tanda : ampak dari tindakan memaksa menulis surat sebagai pernyataan kepatuhan. Surat ini bukan sekadar tulisan, melainkan simbol kekuasaan dan dominasi yang dipaksakan. Dalam konteks sosial, tindakan tersebut merepresentasikan bentuk relasi pertemanan yang tidak sehat (<i>toxic friendship</i>), di mana salah satu pihak menggunakan kekuatan, ancaman, dan manipulasi untuk mempertahankan kontrol. Surat itu menjadi simbol penyerahan diri yang dipaksakan, menggambarkan ketimpangan kekuasaan dan hilangnya kebebasan personal.
Interpretan t	Menurut Forward, (2001), dalam relasi yang tidak sehat, salah satu ciri yang paling menonjol adalah adanya bentuk kontrol berlebihan (<i>overcontrol</i>), yaitu ketika seseorang berusaha mengatur perilaku, pilihan, dan bahkan citra orang lain secara manipulatif demi mempertahankan dominasi dan kekuasaan dalam hubungan tersebut. Kontrol semacam ini sering kali ditunjukkan dalam bentuk tindakan

	licik, intimidatif, atau jebakan yang dirancang untuk menjatuhkan orang lain secara sosial dan psikologis. Pesan yang terkandung dalam gambar ini menunjukkan bahwa dalam lingkungan pertemanan yang toksik, persaingan tidak sehat dapat berubah menjadi tindakan sabotase yang merusak. Kontrol berlebihan seperti ini mengindikasikan bahwa pelaku tidak dapat menerima keunggulan orang lain, dan karenanya berusaha menciptakan situasi di mana orang lain terlihat bersalah, meskipun kenyataannya tidak demikian. Akibatnya, hubungan yang seharusnya dibangun atas dasar saling mendukung dan mempercayai justru berubah menjadi medan konflik dan manipulasi. Dengan demikian, interpretasi dari gambar ini mengilustrasikan bagaimana kontrol berlebihan dalam hubungan sosial, khususnya dalam pertemanan remaja, dapat menimbulkan efek psikologis yang mendalam bagi korban, seperti perasaan tertekan, terasing, dan kehilangan kepercayaan diri. Ini sekaligus menunjukkan bahwa <i>toxic friendship</i> tidak selalu terlihat secara kasat mata, namun dapat hadir dalam bentuk intrik tersembunyi yang merusak secara perlahan.
--	--

Pada gambar 5 memperlihatkan perilaku Ha Eun Byeol terhadap Bae Rona mencerminkan secara jelas bagaimana kontrol berlebihan yang dilakukan membentuk karakter yang manipulatif dan agresif secara pasif. Ha Eun Byeol, yang merasa terancam oleh kehadiran serta bakat alami yang dimiliki Bae Rona,

memilih untuk tidak bersaing secara sehat atau terbuka. Sebaliknya, ia melakukan tindakan licik dan terencana dengan tujuan menjatuhkan Bae Rona dan mengancamnya. Salah satu tindakan paling mencolok adalah ketika Eun Byeol mengancam Bae Rona dengan menyuruhnya untuk menulis surat yang berisikan Bae Rona harus menuruti semua perintah Ha Eun Byeol.

Tindakan ini tidak hanya menunjukkan rasa iri dan ketakutan Eun Byeol terhadap potensi Bae Rona, tetapi juga mengungkap kedalaman keputusan dan kecemasan yang dirasakannya akibat tekanan sosial dan keluarga. Ia tumbuh di bawah bayang-bayang ekspektasi tinggi dari ibunya yang ambisius, yang selalu menuntut kesempurnaan dan menanamkan pemikiran bahwa keberhasilan harus diraih dengan segala cara. Akibatnya, Eun Byeol belajar untuk menggunakan pengaruhnya dan memanipulasi situasi demi melindungi posisinya, bukan melalui kerja keras, melainkan dengan menjatuhkan orang lain. Melalui tindakan mengatur kehidupan teman secara licik, Eun Byeol secara tidak langsung juga mencerminkan bagaimana sistem sosial yang kompetitif bisa mendorong individu menjadi tidak sehat secara emosional dan etis. Ia tidak berani melakukan konfrontasi langsung.

4.4.4.3 Analisis Episode Manipulasi Emosional



Gambar 6. Joo Seok Kyung, Jo Seok Hoon, Ha Eun Byeol dan Bae Rona

Durasi : 00:41:50

(Sumber: Screen Capture Drama Korea *The Penthouse*)

Sign	Cuplikan gambar menunjukkan adegan Jo Seok Kyung yang menyuruh Jo Seok Hoon untuk mendekati dan bersikap baik kepada Bae Rona untuk menjatuhkan Ha Eun Byeol dan membuat Bae Rona dan Ha Eun Byeol bertengkar karena perasaan suka yang dimiliki Ha Eun Byeol kepada Jo Seok Hoon. Terlihat bagaimana Jo Seok Kyung dan juga Jo Seok Hoon tampak menyaksikan kejadian dimana Bae Rona dan Ha Eun Byeol sedang bertengkar dan disaksikan oleh teman-teman lainnya
Object	Objek dalam analisis ini adalah manipulasi emosional dalam hubungan pertemanan, khususnya melalui sikap ramah yang bersifat palsu dengan tujuan menjebak secara psikologi. 1. Ikon

	Tanda : terlihat dari visual kerumunan siswa yang mengelilingi Bae Rona dan Ha Eun Byeol yang sedang bertengkar di tengah ruangan. Gerakan tubuh keduanya yang agresif, posisi tubuh membungkuk ke depan, dan jarak yang sangat dekat menyerupai situasi konfrontasi fisik. Adegan ini secara langsung menampilkan gambaran pertikaian terbuka di ruang publik. 2. Indeks Tanda : tampak dari hubungan sebab-akibat yang tersirat pada teks dialog “akhirnya mereka bertengkar. tidak sia-sia aku menyuruhmu untuk mendekati Rona.” Dialog ini menjadi penanda bahwa pertengkaran tersebut bukanlah kebetulan, melainkan hasil dari rencana Jo Seok Kyung yang menggunakan Jo Seok Hoon sebagai perantara. Posisi penonton yang mengelilingi juga menjadi tanda bahwa kejadian ini menarik perhatian banyak pihak, menandakan skala konflik yang besar. 3. Simbol Tanda : alam adegan ini terletak pada tindakan memanfaatkan pihak ketiga untuk memprovokasi konflik. Dalam konteks sosial, perilaku ini merepresentasikan strategi manipulasi khas <i>toxic friendship</i>, di mana satu pihak sengaja menanamkan situasi yang memicu permusuhan demi menjatuhkan lawan di hadapan publik. Kerumunan siswa yang menjadi saksi melambangkan eksposur sosial, yang dapat memperburuk dampak psikologis dan reputasi
--	--

	pihak yang terlibat pertikaian.
Interpretan t	Menurut Ciarrochi et al., (2019), salah satu ciri khas dari hubungan pertemanan yang tidak sehat adalah manipulasi tersembunyi yang digunakan untuk mengendalikan orang lain tanpa disadari oleh korban. Dalam konteks ini, manipulasi tidak selalu bersifat agresif atau konfrontatif, melainkan hadir dalam bentuk kepura-puraan dan strategi sosial yang licik. Pesan yang terkandung dari adegan ini adalah bahwa dalam lingkungan yang dipenuhi <i>toxic friendship</i>, pertemanan dapat dijadikan alat untuk mengontrol dan memanipulasi demi keuntungan pribadi. Hubungan yang seharusnya didasarkan pada kepercayaan dan saling mendukung justru digunakan untuk menciptakan konflik internal dan mempertahankan dominasi sosial. Manipulasi semacam ini dapat memberikan dampak psikologis yang besar pada korban, termasuk rasa tidak aman, kehilangan kepercayaan, dan kebingungan terhadap siapa yang benar-benar tulus. Dengan demikian, interpretasi dari gambar ini menggambarkan betapa pentingnya mengenali tanda-tanda <i>toxic friendship</i> yang tersembunyi, karena relasi yang tampak hangat di permukaan sering kali menyimpan motif tersembunyi yang merusak secara perlahan.

Pada gambar 6 memperlihatkan perilaku Joo Seok Kyung dengan menyuruh Jo Seok Hoon mendekati Bae Rona yang mencerminkan secara jelas bentuk

manipulasi emosional sebagai strategi dalam toxic friendship. Seok Kyung, yang merupakan anak dari keluarga elit dengan status sosial tinggi, tidak menunjukkan permusuhan secara langsung terhadap Bae Rona. Sebaliknya, ia menggunakan pendekatan halus bersikap ramah dan tampak peduli untuk mendekati Rona. Namun, di balik sikap manis tersebut tersembunyi niat manipulatif, yaitu memanfaatkan Bae Rona untuk menekan lawan lainnya, dalam hal ini Ha Eun Byeol, serta untuk menjaga dominasi sosialnya di lingkungan sekolah.

Tindakan manipulatif ini tidak muncul tanpa sebab. Joo Seok Kyung melihat Bae Rona sebagai pion yang bisa digerakkan untuk menciptakan ketegangan emosional di antara dirinya dan Eun Byeol. Ia tahu bahwa kedekatannya dengan Rona akan memicu kecemburuan dan kegelisahan pada Eun Byeol yang merasa posisinya terancam, baik sebagai teman maupun sebagai pesaing. Strategi sosial ini memperlihatkan bagaimana seseorang dalam pertemanan yang toksik dapat memanfaatkan hubungan secara emosional untuk mengendalikan dan memanipulasi orang lain. Manipulasi yang dilakukan Seok Kyung merupakan bentuk kontrol sosial terselubung, di mana pelaku tidak menggunakan kekerasan atau paksaan secara fisik, tetapi bermain melalui persepsi, interaksi, dan kepercayaan. Seok Kyung tidak hanya berusaha mengendalikan emosi dan respons orang di sekitarnya, tetapi juga menjaga posisinya sebagai figur dominan di antara teman-temannya dengan cara merusak hubungan sosial yang ada di antara mereka. Melalui tindakan ini, Joo Seok Kyung merepresentasikan bagaimana toxic friendship tidak selalu tampil dalam bentuk konflik terbuka atau permusuhan eksplisit. Justru, seringkali hadir dalam bentuk hubungan semu yang

tampak hangat, namun sarat dengan niat manipulatif dan kepentingan pribadi. Ia tidak mendekati Bae Rona karena ketulusan, melainkan sebagai bagian dari permainan sosial yang penuh intrik, tekanan, dan strategi. Dengan memanfaatkan kedekatan emosional palsu, Seok Kyung mampu menciptakan kekacauan tanpa perlu melibatkan dirinya secara langsung dalam konflik terbuka.

4.4.4.4 Analisis Episode Kecenderungan Untuk Menyalahkan



Gambar 7. Ha Eun Byeol

Durasi : 00:68:31

(Sumber: Screen Capture Drama Korea *The Penthouse*)

Sign	Dalam gambar ini, terlihat ketika Ha Eun Byeol yang diam-diam masuk ke kamar Bae Rona saat main kerumahnya dan diam-diam memasukkan majalah porno kedalam tas Bae Rona karena akan ada pemeriksaan di sekolah. Terlihat dari Ha Eun Byeol yang secara tergesa-gesa mengeluarkan majalah porno tersebut dari dalam tasnya dan memasukkan majalah porno tersebut kedalam tas Bae Rona.
Object	Objek dari tanda ini adalah bentuk dari <i>toxic friendship</i> kecenderungan untuk menyalahkan dengan cara menjatuhkan pihak lain melalui informasi pribadi yang dimanfaatkan secara strategi. 1. Ikon Tanda : Gambar Ha Eun Byeol yang sedang berdiri di kamar Bae Rona dengan posisi tubuh sedikit membungkuk sambil memegang sebuah majalah. Bentuk fisik majalah yang terlihat jelas di tangan Ha Eun Byeol. Tas Bae Rona yang terbuka di atas meja atau tempat tidur, menjadi lokasi penyelipan barang. 2. Indeks Tanda : Gerakan tubuh Ha Eun Byeol yang cepat dan hati-hati mengindikasikan bahwa ia sedang melakukan sesuatu secara sembunyi-sembunyi. Situasi kamar yang sepi menjadi tanda bahwa aksi tersebut dilakukan saat tidak ada saksi mata. 3. Simbol Tanda : Majalah porno menjadi simbol fitnah dan penghancuran

	reputasi, merepresentasikan upaya mencemarkan nama baik seseorang melalui manipulasi. Tas Bae Rona melambangkan privasi dan identitas personal yang dilanggar. Aksi penyelipan barang secara diam-diam melambangkan pengkhianatan dalam hubungan pertemanan dan bentuk ekstrem dari <i>toxic friendship</i>.
Interpretan t	Roberts, (2017), hubungan yang tidak sehat sering kali melibatkan tindakan manipulatif dan taktik tersembunyi untuk mempertahankan dominasi atau melampiaskan luka emosional masa lalu. Dalam hal ini, kebenaran tidak disampaikan dalam semangat penyembuhan atau penyelesaian konflik, melainkan untuk menciptakan kehancuran yang lebih besar. Kecenderungan untuk mengalahkan adalah sikap atau perilaku dalam suatu hubungan pertemanan di mana salah satu pihak terus-menerus merasa perlu untuk lebih unggul, mengontrol, atau bahkan menghancurkan posisi teman dekatnya demi memenuhi ego, ambisi, atau rasa tidak aman yang mendalam. Dalam relasi seperti ini, hubungan bukan lagi dilandasi oleh kepercayaan dan saling dukung, melainkan menjadi arena persaingan yang merusak. Pesan yang terdapat pada gambar 7 bahwa tindakan yang dilakukan oleh Ha Eun Byeol merepresentasikan bentuk manipulasi dan fitnah yang disengaja untuk merusak reputasi Bae Rona. Adegan ini menggambarkan bagaimana seseorang dapat memanfaatkan kesempatan dan situasi yang sepi untuk melakukan tindakan tidak etis demi keuntungan pribadi atau untuk menjatuhkan orang lain.

	Secara naratif, pesan tersebut menegaskan bahwa persaingan dalam lingkungan sosial, khususnya di sekolah elit seperti yang digambarkan dalam <i>The Penthouse</i>, dapat berkembang menjadi perilaku yang merugikan, penuh intrik, dan mengabaikan nilai kejujuran serta rasa saling menghargai. Adegan ini juga memberikan peringatan moral bahwa pelanggaran privasi dan pencemaran nama baik bukan hanya merusak hubungan antar individu, tetapi juga dapat berdampak serius terhadap citra dan kehidupan seseorang di mata publik. Hal ini menunjukkan bahwa dalam lingkungan sosial yang toksik, konflik dan pengkhianatan saling bertautan dengan motif tersembunyi, seperti dendam, iri hati, dan keinginan untuk membalas luka masa lalu. Pesan utama yang dapat ditarik adalah bahwa hubungan interpersonal yang tidak dilandasi oleh kejujuran dan integritas rentan menjadi alat permainan kekuasaan yang merusak secara sistematis.
--	---

Pada gambar 7 memperlihatkan perilaku Ha Eun Byeol terhadap Bae Rona mencerminkan secara jelas bagaimana kecenderungan untuk menyalahkan yang dilakukan oleh sesama teman dapat membentuk karakter yang manipulatif dan agresif secara pasif. Ha Eun Byeol, yang merasa terancam oleh kehadiran serta bakat alami yang dimiliki Bae Rona, memilih untuk tidak bersaing secara sehat atau terbuka. Sebaliknya, ia melakukan tindakan licik dan terencana dengan tujuan menjatuhkan Bae Rona. Salah satu tindakan paling mencolok adalah ketika

Eun Byeol secara sengaja memasukkan majalah porno di dalam tas milik Bae Rona. Aksi ini dilakukan saat mereka tengah bermain kerumah Bae Rona dan Ha Eun Byeol diam-diam memasukkan majalah porno tersebut kedalam tas Bae Rona. Tindakan ini tidak hanya menunjukkan rasa iri dan ketakutan Eun Byeol terhadap potensi Bae Rona, tetapi juga mengungkap kedalaman keputusan dan kecemasan yang dirasakannya akibat tekanan sosial dan keluarga. Ia tumbuh di bawah bayang-bayang ekspektasi tinggi dari ibunya yang ambisius, yang selalu menuntut kesempurnaan dan menanamkan pemikiran bahwa keberhasilan harus diraih dengan segala cara. Akibatnya, Eun Byeol belajar untuk menggunakan pengaruhnya dan memanipulasi situasi demi melindungi posisinya, bukan melalui kerja keras, melainkan dengan menjatuhkan orang lain. Melalui tindakan menjebak ini, Eun Byeol secara tidak langsung juga mencerminkan bagaimana sistem sosial yang kompetitif bisa mendorong individu menjadi tidak sehat secara emosional dan etis. Ia tidak berani melakukan konfrontasi langsung, melainkan memilih cara-cara tersembunyi untuk menghancurkan reputasi lawannya. Ia memanfaatkan posisinya sebagai anak dari seorang tokoh berpengaruh untuk membentuk persepsi negatif terhadap Bae Rona di mata guru dan teman-temannya. Strategi ini berhasil untuk sementara waktu, karena memperkuat stereotip dan prasangka yang ada terhadap siswa baru atau siswa dari latar belakang yang dianggap "kurang elit."

4.5. Pembahasan dan Analisis Teori

4.5.1. Konfirmasi Data dan Hasil Analisis

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari drama korea *THE PENTHOUSE* Musim Pertama episode 14 menjelaskan tentang *toxic friendship* yang dipertunjukkan dalam 7 screen capture lengkap dengan adegan – adegan oleh para pemeran dalam drama korea tersebut. Dengan adanya penelitian ini memperlihatkan bagaimana seseorang menjalin pertemanan yang tidak sehat, dimana individu dalam hubungan tersebut cenderung memperlakukan temannya. *Toxic Friendship* masih kerap terjadi di lingkungan sekitar kita dan dapat memberikan dampak yang fatal baik bagi pelaku maupun korban yang terlibat dalam hubungan *toxic friendship* tersebut.

Dalam drama korea *THE PENTHOUSE* Musim Pertama ini diceritakan tentang kehidupan para penghuni Hera Palace yang dipenuhi ambisi, persaingan, dan relasi sosial yang kompleks. Salah satu hal yang menonjol dalam drama ini adalah adanya hubungan pertemanan yang tampak akrab di permukaan, namun sebenarnya sarat dengan racun, seperti manipulasi, pengkhianatan, dan persaingan tidak sehat. Hubungan pertemanan yang tidak sehat atau *toxic friendship* ini menjadi salah satu konflik utama yang memengaruhi dinamika antar tokoh. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk *toxic friendship* direpresentasikan dalam drama ini, diperlukan analisis semiotika. Dalam hal ini, peneliti menggunakan model semiotika oleh Charles Sanders Peirce.

Tanda tanda pada drama korea *THE PENTHOUSE* Musim Pertama tersebut dianalisis berdasarkan teori segitiga makna (*triangle meaning*) Charles Sanders

Peirce meliputi sign, object, dan interpretant. Pada tanda (*sign*), bentuk Toxic Friendship yang muncul dalam drama Korea *THE PENTHOUSE* Musim Pertama terlihat pada beberapa adegan dimana karakter – karakternya saling memanipulasi, mengkhianati satu sama lain, membangun relasi berdasarkan persaingan tidak sehat, serta menjalin pertemanan yang penuh dengan tekanan emosional. Dalam hubungan tersebut terdapat kecenderungan untuk saling menjatuhkan, memanfaatkan kelemahan teman untuk keuntungan pribadi, dan mempertahankan relasi hanya demi status sosial atau kekuasaan. Pada objek (*object*), pesan yang disampaikan dari tanda (*sign*) dalam hubungan *Toxic Friendship* dalam drama ini ditampilkan melalui ekspresi wajah, dialog, serta tindakan tokoh yang menggambarkan bentuk manipulasi, pengkhianatan, atau dominasi dalam relasi pertemanan. Pada interpretasi (*interpretant*) menafsirkan makna dari objek (*object*) pesan *Toxic Friendship* ditafsirkan sebagai bentuk hubungan pertemanan yang merugikan ditandai dengan manipulasi, pengkhianatan, persaingan tidak sehat antar tokoh dan kontrol berlebih.

Representasi *Toxic Friendship* dalam screen capture drama Korea *THE PENTHOUSE* Musim Pertama berupa tindakan manipulatif antar teman, pengkhianatan dan persaingan tidak sehat, kontrol berlebih dan juga kecenderungan untuk mengalahkan.

a. Pengkhianatan dan persaingan tidak sehat pada episode 14 durasi 22:02

Pada episode empat belas, durasi 22:02 dan 10:20, terlihat adegan ketika beberapa tokoh berbicara buruk mengenai tokoh lain di hadapan teman-temannya, disertai perilaku mengejek secara verbal. Tidak hanya itu, terdapat

momen pengucilan yang divisualisasikan melalui detail kursi yang sengaja tidak disediakan untuk tokoh yang menjadi sasaran, sehingga ia berdiri atau terpaksa mencari tempat duduk sendiri. Perilaku ini membentuk situasi sosial yang tidak nyaman, menciptakan perasaan terasing, dan secara simbolis menegaskan posisi rendah korban dalam hierarki kelompok. Dalam konteks hubungan toxic friendship, perilaku seperti ini merupakan bentuk relational aggression, yaitu agresi yang tidak dilakukan secara fisik, melainkan melalui pengendalian hubungan sosial, pengucilan, dan perusakan reputasi. Adegan ini memperlihatkan bahwa kekerasan dalam pertemanan dapat diwujudkan dalam bentuk yang halus namun berdampak besar secara psikologis terhadap korban. Jika dianalisis menggunakan teori Semiotika Charles Peirce, adegan ini mengandung:

1. Representamen : tampilan visualnya dan ekspresi tokoh Cheon Seo Jin dan juga Oh Yoon Hee beserta teman-temannya dari kasta tinggi yang ingin menjelekkan teman yang lain.
2. Objek:
 - a. Ikon : gambar tokoh sedang membicarakan orang lain dengan ekspresi sinis yang secara visual menyerupai perilaku nyata dalam kehidupan sosial.
 - b. Indeks : mengintip teman-temannya dari jauh atau berjarak yang dilakukan oleh tokoh utama yaitu Cheon Seo Jin yang menandakan adanya konflik.
 - c. Simbol : perilaku membicarakan keburukan teman sebagai lambing pengkhianatan dan persaingan yang tidak sehat, yang maknanya dipahami secara sosial.

3. Interpretant : penonton memaknai adegan ini sebagai bentuk *toxic friendship*, dimana hubungan pertemanan diwarnai manipulasi, ketidaksetiaan, dan upaya menjatuhkan demi keuntungan pribadi.

pada episode 14 durasi 10:20

Terlihat pada episode empat belas durasi 10:20 adegan ketika Cheon Seo Jin mengalami pengucilan sosial dari kelompok temannya. Ia dilarang duduk di kursi yang hendak didudukinya karena kursi tersebut dianggap sebagai milik Oh Yoon Hee. Momen ini tidak hanya menampilkan situasi fisik berupa perebutan tempat duduk, tetapi juga menggambarkan bentuk penolakan secara simbolis terhadap keberadaan Cheon Seo Jin di dalam kelompok. Pengucilan tersebut menunjukkan bahwa hubungan pertemanan yang terjalin di antara mereka tidak dilandasi rasa saling menghargai atau mendukung, melainkan diwarnai persaingan, kontrol, dan dominasi. Tindakan yang diperlihatkan oleh Oh Yoon Hee dan teman-temannya merefleksikan perilaku tidak sehat dalam relasi sosial, di mana individu atau kelompok menggunakan strategi eksklusi (*social exclusion*) untuk menegaskan posisi kekuasaan dan mempermalukan pihak yang dianggap sebagai lawan atau ancaman. Penolakan untuk memberikan kursi dapat dipahami sebagai representasi dari boundary marking atau penandaan batas, yang secara sosial bermakna “kamu bukan bagian dari kami.” Hal ini memicu perasaan terasing dan menurunkan harga diri individu yang menjadi targetnya.

Jika dianalisis melalui teori semiotika Charles Peirce, adegan ini memunculkan:

1. Representamen: kursi kosong yang tidak diberikan, tatapan sinis dari kelompok, dan dialog verbal yang secara langsung menolak kehadiran Cheon Seo Jin. Semua elemen ini menjadi tanda yang dapat ditangkap penonton sebagai penolakan.

2. Objek:

a. Ikon: visual kursi kosong yang secara langsung menyerupai situasi nyata dalam kehidupan sosial ketika seseorang tidak diizinkan bergabung.

b. Indeks: jarak fisik yang dijaga oleh kelompok, ekspresi wajah yang merendahkan, dan nada suara yang tegas menjadi penunjuk adanya penolakan emosional dan sosial.

c. Simbol: kursi kosong menjadi lambang penolakan dan eksklusi sosial, yang dalam budaya umum diartikan sebagai penanda seseorang tidak diterima dalam lingkup pertemanan.

3. Interpretan: penonton memahami adegan ini sebagai cerminan dari toxic friendship, di mana interaksi antar tokoh diwarnai rasa iri, dendam, dan keinginan untuk mengendalikan atau menjatuhkan orang lain. Penolakan ini tidak sekadar tindakan fisik, tetapi juga strategi psikologis untuk mengukuhkan posisi dominan kelompok dan melemahkan lawan secara emosional.

Pada episode 14 durasi 18:32

Terlihat pada episode empat belas durasi 18:32 adegan yang menunjukkan Cheon Seo Jin dan Oh Yoon Hee tengah duduk di meja yang sama, namun secara sosial Cheon Seo Jin tampak terisolasi. Teman-temannya lebih

memilih berpihak pada Oh Yoon Hee, meninggalkan Cheon Seo Jin tanpa dukungan. Posisi duduk yang berdekatan namun disertai sikap saling mengabaikan menciptakan jarak emosional yang kuat, memperlihatkan bahwa Cheon Seo Jin secara simbolis “dikeluarkan” dari lingkaran sosial, meskipun secara fisik ia berada di tempat yang sama.

Adegan ini menegaskan bentuk persaingan tidak sehat yang sering ditemukan dalam toxic friendship, di mana seseorang menggunakan pengaruh sosialnya untuk mendapatkan dukungan kelompok demi menjatuhkan orang lain. Perilaku ini bukan sekadar hasil dari konflik personal, tetapi juga strategi untuk mempertahankan dominasi dalam hierarki sosial pertemanan..

Berdasarkan teori semiotika Charles Peirce, analisisnya dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Representamen: tanda yang muncul dalam bentuk visual (posisi duduk berdekatan namun tidak saling berinteraksi, tatapan acuh, dan gerakan tubuh yang menghadap ke arah lawan bicara lain) serta audio (pembicaraan yang melibatkan pihak lain sambil mengabaikan Cheon Seo Jin).
2. Objek:
 - a. Ikon: penampilan visual dua tokoh yang duduk di meja yang sama, tetapi jarak emosionalnya jelas terlihat, menyerupai situasi nyata ketika seseorang diabaikan dalam interaksi kelompok.
 - b. Indeks: bahasa tubuh tertutup, kontak mata yang minim, dan pembicaraan yang sengaja diarahkan hanya kepada pihak tertentu menjadi penunjuk adanya sikap pengucilan.

c. Simbol: sikap memihak kelompok tertentu di meja makan menjadi simbol keberpihakan dan eksklusivitas sosial. Dalam konteks budaya, hal ini dimaknai sebagai tanda bahwa individu yang diabaikan tidak memiliki posisi atau dukungan dalam kelompok.

3. Interpretasi: penonton memaknai adegan ini sebagai representasi jelas dari *toxic friendship*, di mana dukungan kelompok digunakan sebagai alat untuk memperkuat posisi sosial salah satu pihak dan melemahkan pihak lainnya. Pengabaian yang terjadi di ruang publik seperti meja makan juga memperkuat pesan penghinaan sosial (*public shaming*), yang menambah beban emosional bagi korban.

b. Kontrol berlebih dan mengancam episode 14 dalam durasi 11:36

Terlihat pada episode empat belas durasi 11:36 adegan yang menunjukkan Ha Eun Byeol mengancam Bae Rona menggunakan kelemahannya dan menyuruh Bae Rona untuk tunduk kepadanya. Hal ini menunjukkan bentuk kontrol berlebih dan pengancaman yang dalam *toxic friendship*, di mana seseorang bersikap ingin mengontrol orang lain.

Terlihat pada episode empat belas durasi 11:36 adegan yang menunjukkan Ha Eun Byeol mengancam Bae Rona dengan memanfaatkan kelemahan yang dimiliki Bae Rona. Ancaman tersebut disampaikan dengan tujuan membuat Bae Rona tunduk dan patuh pada kehendaknya. Tindakan ini menampilkan bentuk kontrol berlebih (*overcontrol*) dan intimidasi yang umum terjadi dalam *toxic friendship*, di mana salah satu pihak berusaha mengendalikan pihak lain melalui rasa takut atau tekanan psikologis. Kontrol berlebih seperti

ini tidak hanya mempengaruhi perilaku korban, tetapi juga membentuk pola relasi yang timpang. Pelaku akan menempatkan dirinya sebagai pihak dominan yang menentukan keputusan, sementara korban dipaksa berada pada posisi subordinat. Ancaman menjadi alat untuk mempertahankan posisi tersebut, dengan memanfaatkan informasi pribadi atau kelemahan yang dimiliki korban sebagai senjata.

Jika dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Peirce:

1. Representamen: tanda yang muncul dalam bentuk ekspresi wajah tegas dan mengintimidasi, serta pilihan kata yang mengandung ancaman.
2. Objek:
 - a. Ikon: visual Ha Eun Byeol yang berbicara langsung dengan ekspresi serius dan tatapan tajam menyerupai situasi nyata seseorang yang sedang mengintimidasi.
 - b. Indeks: gestur tubuh yang mendekat, dan jarak fisik yang menekan ruang pribadi korban menjadi penunjuk adanya ancaman dan kontrol.
 - c. Simbol: tindakan mengancam digunakan sebagai lambang kekuasaan dan dominasi, yang dalam konteks sosial dimaknai sebagai perilaku intimidatif untuk menaklukkan orang lain.
3. Interpretan: penonton memaknai adegan ini sebagai gambaran jelas bagaimana toxic friendship tidak hanya hadir dalam bentuk persaingan atau pengucilan, tetapi juga dalam bentuk kontrol yang dilakukan melalui ancaman. Hal ini memperlihatkan relasi kuasa yang tidak seimbang, di mana salah satu pihak memanfaatkan ketakutan korban untuk mempertahankan kendali.

pada episode 14 durasi 50:12

Terlihat pada episode empat belas durasi 50:12 adegan ketika Ha Eun Byeol memerintahkan Bae Rona untuk menulis sebuah surat yang berisi pernyataan bahwa Bae Rona harus menuruti semua perintah yang diberikan Ha Eun Byeol. Adegan ini tidak sekadar menggambarkan permintaan biasa, tetapi memuat unsur pemaksaan, di mana Bae Rona diposisikan sebagai pihak yang harus patuh tanpa mempertanyakan alasan atau keberadilan perintah tersebut. Situasi ini memperlihatkan bentuk kontrol berlebihan yang dilakukan melalui penegasan kekuasaan secara verbal dan simbolis, serta pemanfaatan kelemahan korban untuk memastikan kepatuhan. Tindakan ini mencerminkan pola toxic friendship yang berfokus pada dominasi, di mana salah satu pihak berupaya mengatur perilaku dan keputusan pihak lain demi mempertahankan posisi superior. Pemaksaan untuk menulis surat kepatuhan juga mengandung makna psikologis yang mendalam, yakni membentuk rasa takut sekaligus menanamkan persepsi bahwa posisi korban berada sepenuhnya di bawah kendali pelaku.

Jika dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Peirce:

1. Representamen: tanda yang tampak dalam bentuk visual (Ha Eun Byeol berdiri atau duduk dengan posisi dominan, tatapan mengintimidasi, dan gestur mengarahkan) serta verbal (perintah tegas untuk menulis surat kepatuhan).
2. Objek:
 - a. Ikon: tindakan nyata Ha Eun Byeol memberikan instruksi langsung untuk menulis surat, yang menyerupai situasi nyata saat seseorang memaksakan kehendaknya pada orang lain.

b. Indeks: nada suara yang mengandung tekanan, jarak fisik yang menguasai ruang pribadi korban, dan gestur tangan yang menunjuk atau mengarahkan menjadi indikator adanya relasi kuasa yang timpang.

c. Simbol: surat yang harus ditulis oleh Bae Rona menjadi simbol formal dari kepatuhan paksa, yang secara sosial dapat dimaknai sebagai tanda penyerahan diri terhadap kekuasaan pihak lain.

3. Interpretan: penonton memaknai adegan ini sebagai salah satu bentuk kontrol psikologis dalam *toxic friendship*, di mana intimidasi tidak selalu hadir dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi dapat diwujudkan melalui simbol-simbol kepatuhan. Pemaksaan untuk menulis surat menjadi alat legitimasi kekuasaan, sekaligus mempertegas ketidaksetaraan dalam hubungan pertemanan.

c. Manipulasi emosional pada episode 14 durasi 18:32

Terlihat pada episode empat belas durasi 18:32 adegan yang menunjukkan saat Joo Seok Kyung tampak senang menyaksikan perkelahian antara Ha Eun Byeol dan Bae Rona. Pertikaian ini bermula dari rencana yang ia susun sebelumnya, di mana ia memanfaatkan Jo Seok Hoon untuk mendekati Bae Rona dan bersikap baik kepadanya, dengan tujuan memicu rasa cemburu pada Ha Eun Byeol. Strategi tersebut menunjukkan bahwa Joo Seok Kyung tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi merupakan dalang di balik konflik tersebut, mengatur interaksi antar tokoh untuk menciptakan situasi yang menguntungkan dirinya. Tindakan ini mencerminkan salah satu ciri *toxic friendship* yang berbahaya, yaitu manipulasi emosional. Dalam konteks ini, Joo Seok Kyung menggunakan pendekatan yang tampak bersahabat kepada Bae Rona sebagai kedok untuk

menjatuhkan orang lain. Ia memanfaatkan hubungan interpersonal sebagai alat untuk memprovokasi pihak ketiga, sehingga memunculkan konflik terbuka. Manipulasi semacam ini tidak hanya merusak hubungan antar individu yang terlibat, tetapi juga memunculkan atmosfer saling curiga yang dapat berdampak pada kesehatan psikologis korban.

Jika dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Peirce:

1. Representamen: tanda yang terlihat pada ekspresi puas Joo Seok Kyung ketika melihat pertikaian berlangsung, gerakan tubuh yang santai namun penuh pengamatan, serta konteks cerita yang mengindikasikan keterlibatan tidak langsungnya dalam menciptakan konflik.
2. Objek:
 - a. Ikon: ekspresi wajah Joo Seok Kyung yang memperlihatkan rasa puas secara langsung merepresentasikan kegembiraan atas penderitaan orang lain.
 - b. Indeks: tatapan fokusnya ke arah perkelahian dan sikap tubuh yang condong menunjukkan adanya keterkaitan emosional dengan peristiwa tersebut, menandakan bahwa ia memiliki kepentingan pribadi.
 - c. Simbol: tindakan memanfaatkan orang lain (Jo Seok Hoon) sebagai perantara untuk memprovokasi menjadi simbol manipulasi, di mana perilaku ini secara sosial dipahami sebagai taktik menjatuhkan tanpa harus terlibat langsung.
3. Interpretan: penonton memaknai adegan ini sebagai bentuk strategi tersembunyi dalam toxic friendship, di mana pelaku tidak menampilkan permusuhan secara langsung, tetapi justru memicu konflik di antara pihak lain demi keuntungan pribadi. Manipulasi ini semakin berbahaya karena dibungkus

dengan perilaku yang seolah bersahabat, sehingga korban sulit menyadari bahwa dirinya sedang dimanfaatkan.

d. Kecenderungan untuk mengalahkan pada episode 14 durasi 68:31

Terlihat pada episode empat belas durasi 68:31, terdapat adegan ketika Ha Eun Byeol secara diam-diam memasukkan majalah porno ke dalam tas Bae Rona saat mereka sedang berkumpul bersama. Aksi ini dilakukan tanpa sepengetahuan Bae Rona, dengan tujuan agar ketika tas tersebut diperiksa, Bae Rona akan dipermalukan di hadapan orang lain. Tindakan ini bukan hanya bentuk serangan terhadap citra moral seseorang, tetapi juga strategi untuk menjatuhkan posisi sosial korban di lingkungan mereka. Motif di balik perilaku Ha Eun Byeol dapat ditafsirkan sebagai dorongan kuat untuk mengalahkan lawan sosialnya. Persaingan ini tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan merupakan akumulasi dari konflik pribadi dan kecemburuan yang sudah berlangsung lama. Dengan menempatkan barang yang bersifat ofensif di tas Bae Rona, Ha Eun Byeol berusaha membangun narasi negatif yang akan merusak reputasi korban, sekaligus memposisikan dirinya sebagai pihak yang “lebih baik” di mata orang lain.

Jika dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Peirce:

1. Representamen: tindakan memasukkan majalah porno secara sembunyi-sembunyi, ekspresi wajah penuh kehati-hatian Ha Eun Byeol, dan momen ketika ia memastikan tidak ada yang melihat tindakannya.
2. Objek:

- a. Ikon: visual majalah porno yang secara langsung menggambarkan konten tidak senonoh.
 - b. Indeks: gerakan tangan Ha Eun Byeol yang menyelipkan majalah tersebut ke dalam tas Bae Rona menjadi tanda keterlibatan langsung dalam aksi manipulatif, mengindikasikan niat menjebak.
 - c. Simbol: tindakan menjebak lawan dengan barang terlarang melambangkan upaya penghancuran reputasi, sebuah makna yang secara sosial dipahami sebagai bentuk sabotase terhadap citra seseorang.
3. Interpretan: penonton memahami adegan ini sebagai representasi perilaku kompetitif yang ekstrem dalam toxic friendship, di mana salah satu pihak berusaha memenangkan konflik dengan cara yang merugikan pihak lain secara psikologis dan sosial. Tindakan ini tidak sekadar dilatarbelakangi oleh rasa tidak suka, tetapi juga kebutuhan untuk membuktikan dominasi dalam hierarki pertemanan.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa Serial Drama Korea *THE PENTHOUSE* Musim Pertama Episode 14 menggambarkan tentang representasi *toxic friendship* dengan kriteria berupa bersaing dengan teman secara tidak sehat dan mengkhianati teman, kontrol berlebih untuk menjatuhkan teman, memanipulasi teman demi keuntungan diri sendiri. Melalui analisis berdasarkan teori segitiga makna (*triangle meaning*) Charles Sanders Peirce meliputi sign, object, dan interpretant.

Dalam serial drama korea *THE PENTHOUSE* musim pertama menceritakan tentang sekelompok remaja yang terlibat dalam hubungan pertemanan yang tampak akrab di permukaan dan befokus pada episode 14 dimana menggambarkan pertemanan yang dipenuhi manipulasi, pengkhianatan, dan persaingan tidak sehat menyebabkan para tokohnya mengalami tekanan emosional dan kehilangan rasa aman dalam berinteraksi sosial.ang seharusnya menjadi ruang aman justru menjadi sumber tekanan psikologis akibat adanya kepentingan pribadi dan pengaruh lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam drama korea *THE PENTHOUSE* musim pertama episode 14 memperlihatkan toxic friendship yang disajikan dalam 7 screen capture yang terdapat pada adegan – adegan pada pemeran drama tersebut.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disajikan, maka adapun saran-saran penelitian ini antara lain :

- a. Kepada khalayak umum, khususnya remaja, orangtua, dan tenaga pendidik, diharapkan dapat lebih memahami tanda-tanda dan dampak dari *toxic friendship* dalam lingkungan pertemanan. Penting untuk membangun kesadaran akan pentingnya hubungan sosial yang sehat, saling mendukung, dan bebas dari manipulasi maupun pengkhianatan. Dengan begitu, remaja dapat tumbuh dalam lingkungan sosial yang positif dan sehat secara emosional.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup analisis dan sudut pandang. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam mengenai dinamika *toxic friendship* dengan pendekatan yang lebih luas, serta menggunakan teori dan metode yang lebih beragam agar menghasilkan analisis yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hakim, T. (2023). Representasi Bullying Daam Drama Korea Tomorrow (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Bachelor's Thesis, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Astuti, R. A. V, Paramitha, G., & Cahyarani, M. (2022). Peran Drama Televisi Dalam Membentuk Persepsi Sosial Masyarakat. *Urnal Ilmu Komunikasi Dan Media*, 10(2), 145–158.
- Atoshoki, A. (2002). Relasi Dengan Sesama. *Elex Media Komputindo*.
- Bloom, N., & Reenen, V. (2013). New Approaches To Understanding The Sources Of Productivity Growth. *International Productivity Monitor*, 25, 3–15.
- Ciarrochi, J., Sahdra, B. K., & Hawley, P. H. (2019). The Upsides And Downsides Of The Dark Side: A Longitudinal Study Into The Role Of Prosocial And Antisocial Strategies In Close Friendship Formation. *Frontiers In Psychology*, 10, 114. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00114>.
- Claudia, C. (2021). Implementasi Konsep Parenting Karakter Cheon Seojin Pada Ha Eun Byeol Di Bidang Pendidikan Seni Musik (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Drama Televisi “Penthouse” Season 1 Dan Season 2). *Doctoral Dissertation, Universitas Komputer Indonesia*.
- Danesi, M. (2014). Messages, Signs, And Meanings: A Basic Textbook In Semiotics And Communication. *Canadian Scholars' Press*.
- Dariyo, A. (2004). Pengetahuan Tentang Penelitian Dan Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 2(1), 44–4.
- Dehle, C., & Landers, J. E. (2005). You Can't Always Get What You Want, But Can You Get What You Need? Personality Traits And Social Support In Marriage. *Journal Of Social And Clinical Psychology*, 24(7), 1051–1076. <https://doi.org/10.1521/Jscp.2005.24.7.1051>.
- Forward, S. (2001). Toxic In- Laws: Loving Strategies For Protecting Your Marriage. *Harpercollins*.
- Harapan, E., & Ahmad. (2022). Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan. . . *Pt. Rajagrafindo Persada-Rajawali Pers*.
- Imron, A. (2019). “Indiwan Seto Wahyu Wibowo, Semiotika Komunikasi - Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi. *Jakarta, Penerbit Mitra Wacana Media*, 2013), H.7.” : 14–27.

- Irma. (2020). Hallyu: Gelombang Budaya Korea Dan Pengaruhnya Di Indonesia. *Jakarta: Kedutaan Besar Republik Korea Untuk Republik Indonesia.*
- Maulana, R. R., Dilla, I. R., & Fasha, M. A. (2022). Representasi Pencarian Makna Diri Pada Film Soul 2020 (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 16(1), 43-50.
- Oktaviani, S. M., & Amalia, D. (2022). Representasi Toxic Relationship Pada Web Series Layangan Putus. *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 261.
- Peirce, C. S. (1991). Peirce On Signs: Writings On Semiotic. *Edited By James Hoopes. University Of North Carolina Press.*
- Rahayu, S. (2019). Representasi Dalam Media: Perspektif Komunikasi Dan Budaya. *Jakarta: Prenadamedia Group.*
- Ramadhan, A. F., Hadi, S., & Fajri, M. (2022). Dampak Korean Wave Terhadap Minat Masyarakat Terhadap Budaya Korea Di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, 14(2), 101–115.
- Roberts, E. (2017). Emotional Manipulation In Friendships And Your Self- Esteem. *Healthyplace. Retrieved 30 Juli 2025, From <https://www.healthyplace.com/blogs/buildingselfesteem/2017/02/how-emotional-manipulation-impacts-your-self-esteem>.*
- Saleha, A., & Yuwita, M. R. (2023). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End. *Mahadaya: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 67–78.
- Sari, I. C., & Jamaan, A. (2014). Korean Wave (Hallyu) Dan Pengaruhnya Terhadap Budaya Populer Di Asia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 45–58.
- Shim, D. (2006). Hybridity And The Rise Of Korean Popular Culture In Asia. *Media, Culture & Society*, 28(1), 25–44.
- Simbar, R. (2016). Drama Korea: Budaya Populer Baru Di Asia. *Jakarta: Pustaka Pelajar.*
- Storey, J. (2018). Cultural Theory And Popular Culture: An Introduction (8th Ed.). *Routledge.*
- Suciarni, N. (2022). Representasi Kelas Sosial Dalam Drama Korea *The Penthouse*. *Jurnal Kajian Media Dan Budaya Populer*, 5(1), 25–38.
- Vina. (2021). Perkembangan Industri Budaya Korea Dalam Dinamika Politik Dan Ekonomi Nasional. *Jurnal Sosial Dan Budaya*, 9(1), 67–80.

Ziba, F. (2024). Analisis Isi Gaya Hidup Dalam Drama *THE PENTHOUSE I*. *Doctoral Dissertation, Universitas Malikussaleh*.